

**METAFORA DALAM PERCAKAPAN ANTARTOKOH
PADA NOVEL BALADA BECAK, ROMO RAHADI,
BURUNG-BURUNG MANYAR, DAN BURUNG-BURUNG
RANTAU KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Rr. L. Santi Wardajahadi

NIM : 90314026

NIRM : 900052010401120025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA,
SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

SKRIPSI

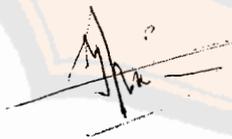
**METAFORA DALAM PERCAKAPAN ANTARTOKOH
PADA NOVEL BALADA BECAK, ROMO RAHADI,
BURUNG-BURUNG MANYAR, DAN BURUNG-BURUNG
RANTAU KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK**

Oleh :

Rr. I. Santi Wardajahadi
NIM : 90314026
NIRM : 900052010401120025

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing



Drs. J. Karmin, M.Pd.

Tanggal5 - 6 - 1999

SKRIPSI

Metafora dalam Percakapan Antartokoh
pada Novel Balada Becak, Romo Rahadi,
Burung-burung Manyar, dan Burung-burung
Rantau Karya Y.B.Mangunwijaya :
Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Rr. L. Santi Wardajahadi
NIM : 90 314 026
NIRM : 900052010401120025

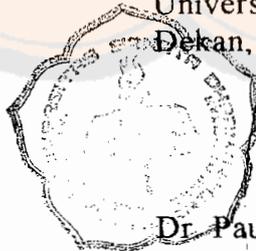
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 20 Agustus 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

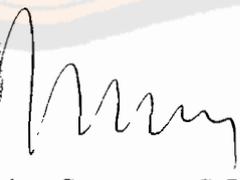
Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua : Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	

Yogyakarta,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

"Jawaban terhadap suatu pertanyaan akan lahir dengan sendirinya dari rahim pertanyaan itu sendiri".

(Mangunwijaya)

"Mengerti berarti memaafkan segalanya"

(Peribahasa)

Persembahkan sederhana penuh hormat kepada Bapak dan Ibu I. Hadi Soerojo yang telah mengajari membaca dan menulis kehidupan.

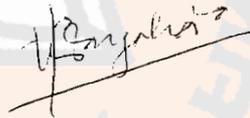
Kenangan kepada Romo Mangunwijaya seorang humanis yang melalui karya-karyanya telah membantu penulis menghayati hidup sebagai manusia perempuan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 1 Juli 1999

Penulis,



Rr. L. Santi Wardajahadi

ABSTRAK

Metafora dalam Percakapan Antartokoh pada Novel *Balada Becak, Romo Rahadi Burung-burung Manyar, dan Burung-burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya : Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik*

**Rr. L. Santi Wardajahadi, PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta**

Penelitian ini mengkaji metafora dalam percakapan antartokoh pada novel *Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, dan Burung-burung Rantau Karya* Mangunwijaya ditinjau secara semantik dan pragmatik. Secara semantik, objek penelitian ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya. Secara pragmatik, dikaji jenis-jenis tindak ilokusi yang diungkapkan dan penerapan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan pada objek penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan objek penelitian atas (1) jenis-jenis pengungkapannya ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya, (2) jenis-jenis tindak ilokusi yang diungkapkannya, dan (3) penerapan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Prosedur penelitian yang dilaksanakan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara membaca keempat novel Mangunwijaya untuk menemukan metafora dalam percakapan antartokoh. Ini disebut metode simak. Metafora dalam percakapan antartokoh dicatat pada kartu data. Teknik ini disebut teknik catat. Analisis data secara semantik dilaksanakan dengan mengkaji kesamaan anatara makna unsur-unsur yang membentuk metafora. Berdasar pada kesamaan antara makna-makna unsur-unsur yang membentuknya ditentukan jenis-jenis pengungkapan metafora. Analisis data secara pragmatik dilaksanakan dengan menggunakan metode padan. Metode ini digunakan untuk mengkaji tindak-tindak ilokusi

yang diungkapkan objek penelitian dan penerapan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan pada objek penelitian. Alat penentunya adalah situasi tutur dan maksim-maksim prinsip kerja sama serta prinsip sopan santun.

Temuan penelitian ini adalah (1) 12 jenis pengungkapan metafora dalam percakapan antartokoh dan 4 variasi antara beberapa bentuk penerapan kesamaan makna, (2) 31 jenis tindak ilokusi yang dikelompokkan atas 4 kategori Searle, (3) penerapan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan, yaitu (a) pelanggaran empat maksim prinsip kerja sama pada metafora dalam percakapan dan (b) pemenuhan enam maksim prinsip sopan santun pada 95 data penelitian serta pelanggaran empat maksim prinsip sopan santun meliputi maksim kearifan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan pada 30 data penelitian.

Temuan penelitian relevan bagi bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi siswa, diterapkan pembelajaran yang berfokus pada (1) pemahaman aspek-aspek situasi tutur sebagai faktor yang menentukan ketika memilih bentuk metafora untuk mengungkapkan maksud, (2) kemampuan bernalar untuk melakukan analogi dalam membentuk metafora, (3) kemampuan memilih bentuk metafora sesuai konteks dan situasi di dalam percakapan.

Bagi bidang pengembangan bahasa Indonesia, khususnya bidang pragmatik, penelitian metafora di dalam percakapan dapat dilanjutkan agar diperoleh wacana yang lengkap ditinjau dari segi sopan santun, yaitu dengan mengkaji tingkat kesopanan suatu tuturan berdasar pada ketidaklangsungan pengungkapannya.

ABSTRACT

Metaphor in the Conversation among Characters in Y.B. Mangunwijaya's Novels : Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, and Burung-burung Rantau : A Semantics and Pragmatics Study

**Rr. L. Santi Wardajahadi, PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

This semantics and pragmatics study analysed metaphor in the conversations among characters in Mangunwijaya's novels : *Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, and Burung-burung Rantau*. Semantically the objects of the research were studied on the basis of the application of the meaning similarity between the metaphor composing elements. The pragmatics study analysed the types of illocutionary acts conveyed and the application of maxims of conversation principles.

This study aimed to describe the objects of the reseach in (1) types of metaphor expression viewed from the application of the meaning similarity between the metaphor composing elements, (2) types of illocutionary acts conveyed, and (3) the application of maxims of conversation principles.

This was a descriptive study. Research procedures taken were (1) data gathering, (2) data analysis, (3) data presentation. The process of gathering data was done by reading the four Mangunwijaya's novels to find metaphor in conversations among characters. In Indonesian the method was called "metode simak" . Metaphor in conversations among characters as the research data were then recorded on the data cards. This technique was called " teknik catat" . Semantically the data were analysed on the meaning similarity between metaphor composing elements to decide types of metaphor expression. The pragmatics study was done by using " metode padan " . This method was used

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

to analyse the application of maxims of conversation principles in data. The determining aspects was speech situation, maxims of cooperative principle and maxims of politeness pinciple.

The research findings were : (1) 12 types of metaphor expression in conversations among characters and 4 varieties among several forms of the similarity meaning application, (2) 31 types of illocutionary acts which were grouped into 4 Searle Category, and (3) the application of maxims conversation principles i.e. (a) the disobedience of four maxims of cooperative principle and (b) the obedience of six maxims of politeness principle in 95 research data and the disobedience of four maxims cooperative principle including tact maxim, approbation maxim, modesty maxim, and agreement maxim in 30 research data.

The research findings were relevant to the Indonesian language teaching. For students, the application of learning teaching activity which was based on (1) the understanding the speech situation aspects as the factor that determines the choice of metaphor to convey certain intention, (2) logical reasoning to use analogy in making metaphor, (3) the ability to choose the metaphor suits to context and situation of the conversation.

The study also gave contribution to the development of Indonesian language, especially in pragmatics field. Research on the metaphor in conversation was suggested to continue so that a complete discourse would be available. A complete discourse including a reserach concerning politeness aspect to analyse degree of politeness in the implicit utterances.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah karena berkat anugerah dan penyertaan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul *Metafora dalam Percakapan Antartokoh pada Novel: Balada Becak, Romo Rahadi, Burung-burung Manyar, dan Burung-burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Semantik dan Pragmatik* disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Dr. M. Sastrapratedja, S.J, selaku Rektor Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meneruskan dan menyelesaikan skripsi.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberi kritik dan saran kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi.
3. Drs. J. Karmin, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyediakan waktunya di sela-sela kesibukan melanjutkan studi untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi dorongan kepada penulis untuk meneruskan dan menyelesaikan skripsi.
5. Drs. P. Ari Subagyo, M. Hum., selaku dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi.
6. Bapak dan Ibu I. Hadi Soerojo, orang tua penulis yang selalu memberi dukungan empati dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Mas Adji, Mbak Galuh, Mbak Elis, Bhanu, Ani, dan Dede, kakak serta adik penulis yang dengan caranya masing-masing menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Tri Susana, yang memberi makna persahabatan kepada penulis melalui dukungan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi.
9. Aty, Shanty, Ninik, Yanti, dan Ari, teman-teman kost Dahlia Unit II yang dengan semangat persaudaraannya memberi tempat bagi penulis untuk menjalani proses "menjadi".
10. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dengan ketulusan hati yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini tidak terbebas dari kekurangan. Dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	ii
HALAMAN PENGESAHAN -----	iii
HALAMAN MOTTO -----	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN -----	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA -----	vi
ABSTRAK -----	vii
ABSTRACT -----	ix
KATA PENGANTAR -----	xi
DAFTAR ISI -----	xiii
DAFTAR SINGKATAN -----	xvi
BAB I PENDAHULUAN -----	1
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Rumusan Masalah -----	6
1.3 Tujuan Penelitian -----	6
1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah -----	7
1.5 Manfaat Penelitian -----	9
1.6 Sistematika Penyajian -----	10
BAB II LANDASAN TEORI -----	12
2.1 Pengertian Metafora -----	12
2.2 Semantik -----	14
2.2.1 Perubahan Makna -----	15
2.2.2 Makna dan Hubungannya dengan Gaya Bahasa -----	15
2.3 Pragmatik -----	19
2.3.1 Tindak tutur -----	23
2.3.1.1 Jenis-jenis Tindak Tutur -----	26

2.3.1.2 Klasifikasi Jenis Tindak Tutur-----	29
2.3.2 Implikatur Percakapan -----	31
2.3.3 Prinsip Kerja Sama -----	32
2.3.4 Teori Prinsip Sopan Santun Leech-----	37
2.3.4.1 Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun -----	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN-----	43
3.1 Jenis Penelitian-----	43
3.2 Populasi Penelitian-----	43
3.3 Bentuk Data -----	45
3.4 Prosedur Penelitian -----	45
3.4.1 Metode Pengumpulan Data -----	46
3.4.2 Metode Analisis Data -----	46
3.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data -----	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN-----	52
4.1 Deskripsi Data -----	52
4.2 Analisis Data -----	58
4.2.1 Pengungkapan Metafora dalam Percakapan Antartokoh Ditinjau dari Penerapan Kesamaan antara Makna Unsur-unsur yang Membentuknya -----	59
4.2.1.1 Litotes-----	59
4.2.1.2 Personifikasi -----	60
4.2.1.3 Depersonifikasi -----	60
4.2.1.4 Hiperbola-----	61
4.2.1.5 Eufemisme -----	61
4.2.1.6 Sarkasme-----	62
4.2.1.7 Sinisme -----	62
4.2.1.8 Ironi -----	63
4.2.1.9 Eponim -----	63
4.2.1.10 Totem pro parte -----	64

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.11 Perumpamaan -----	64
4.2.1.12 Idiom -----	65
4.2.2 Jenis Tindak Ilokusi pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh -----	66
4.2.2.1 Tindak Ilokusi Direktif -----	67
4.2.2.2 Tindak Ilokusi Ekspresif-----	73
4.2.2.3 Tindak Ilokusi Asertif -----	80
4.2.2.4 Tindak Ilokusi Komisif -----	82
4.2.3 Penerapan Prinsip-prinsip Percakapan pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh -----	84
4.2.3.1 Pelanggaran atas Maksim-maksim Prinsip Kerja Sama pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh -----	85
4.2.3.2 Penerapan Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun atas Metafora dalam Percakapan Antartokoh -----	89
4.2.3.2.1 Pemenuhan atas Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh-----	89
4.2.3.2.2 Pelanggaran atas Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh -----	97
BAB V PENUTUP -----	101
5.1. Kesimpulan -----	101
5.2. Implikasi -----	103
5.3. Saran -----	104
DAFTAR PUSTAKA -----	106
LAMPIRAN 1 Data Tuturan-----	108
LAMPIRAN 2 Tabel 1 Klasifikasi Pengungkapan Metafora dalam Percakapan Antartokoh-----	124
LAMPIRAN 3 Tabel 2 Klasifikasi Jenis Tindak Ilokusi pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh -----	125

DAFTAR SINGKATAN

BB	Balada Becak
RR	Romo Rahadi
BBM	Burung-burung Manyar
BBR	Burung-burung Rantau



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian metafora bahasa Indonesia dari sudut pandang teori semantik dan pragmatik, sejauh pengamatan penulis belum dikaji secara mendalam. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hastutiningrum (1994) dalam skripsi sarjana yang berjudul "*Ekspresi Metafora Wacana Narasi Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka, dan Pada Sebuah Kapal karya N.H. Dini : Suatu Tinjauan Struktur dan Pragmatik*" mengkajinya atas struktur yang membentuknya dan perpindahan referen sebagai bagian dari strategi berbahasa yang dipilih penutur.

Di dalam penelitian ini, penulis secara khusus mengkaji jenis-jenis pengungkapan metafora di dalam percakapan ditinjau dari kesamaan makna antara unsur-unsur yang membentuknya, maksud-maksud apa saja yang diungkapkannya, dan penerapan prinsip-prinsip percakapan pada bentuk metafora di dalam percakapan. Dalam hal ini, penulis mengkaji metafora dalam percakapan menggunakan tinjauan semantik dan pragmatik.

Secara semantik, dikaji perubahan makna pada metafora, yaitu antara makna unsur-unsur yang membentuknya. Perubahan makna terjadi karena adanya proses perbandingan antara unsur-unsur yang membentuknya. Pateda (1989:114-117) mengemukakan bahwa perubahan makna pada metafora disebabkan asosiasi antara makna dan makna. Secara singkat, Pateda

menyebutnya dengan istilah kesamaan antara makna. Dikatakan bahwa di dalam penerapannya kesamaan antara makna dapat diungkapkan dalam bentuk personifikasi, litotes, hiperbola, ironi, sinisme, dan sarkasme.

Secara pragmatik, metafora dikaji untuk diidentifikasi makna yang dimuatnya di dalam percakapan. Analisis atas aspek-aspek situasi tutur yang melatarbelakangi pengungkapan metafora di dalam percakapan dilakukan untuk mengidentifikasinya. Leech (1993:8) mengemukakan bahwa kajian secara pragmatik harus mempertimbangkan situasi tutur.

Metafora memuat makna kias. Oleh karena itu, digolongkan sebagai salah satu bentuk bahasa kiasan. Akmajian, (1984 : 406) mengemukakan pendapatnya mengenai penggunaan bahasa kiasan di dalam komunikasi. Dikatakan bahwa penggunaan bahasa kiasan merupakan salah satu strategi yang dapat dipilih penutur bahasa ketika mengungkapkan maksudnya saat berkomunikasi. Strategi ini disebut komunikasi tidak literal. Penggunaan istilah strategi ini menyiratkan bahwa ketika berkomunikasi penutur bahasa mengantisipasi agar maksud yang akan disampaikannya dapat diterima petutur. Antisipasi yang dilakukan menggunakan cara yang tepat, berupa bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi. Salah satu bentuk bahasa itu adalah bentuk bahasa kiasan.

Konsep implikatur percakapan termasuk kajian pragmatik. Grice mengemukakannya untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan melalui teori semantik. Konsep implikatur percakapan digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering ditemukan antara "apa

yang diucapkan" dengan "apa yang diimplikasi" (Nababan, 1987:28). Di dalam penelitian ini, konsep implikatur percakapan digunakan untuk mengkaji bentuk metafora di dalam percakapan. Levinson (1983) yang dikutip Nababan (*Ibid.*, hal. 30) mengemukakan bahwa konsep implikatur dapat digunakan untuk menerangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah terlihat tidak berkaitan dan atau berlawanan, contohnya pada bentuk metafora.

Teori implikatur percakapan Grice memuat dua hal, yaitu (1) hal yang berkaitan dengan makna, dan (2) hal yang berkaitan dengan cara orang menggunakan bahasa. Grice membedakan dua jenis makna, yaitu makna alamiah dan makna nonalamiah (*Ibid.*) Metafora di dalam percakapan digolongkan sebagai makna nonalamiah, yaitu hal yang dimaksudkan dalam suatu tindakan berkomunikasi atau pesan yang dimaksud dalam suatu tindakan untuk dikomunikasikan. Lebih lanjut, Grice mengembangkan konsep implikatur berkaitan dengan cara orang menggunakan bahasa. Dikatakan bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa (*Ibid.*, hal. 31). Seperangkat asumsi yang dimaksudkan oleh Grice adalah kerja sama yang diperlukan penutur agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Dasar kerja sama di dalam menggunakan bahasa di dalam percakapan terdiri atas empat maksim percakapan, yaitu (1) kuantitas, (2) kualitas, (3) relevansi, dan (4) cara. Pendapat Grice ini disebut sebagai teori prinsip kerja sama.

Di dalam penerapannya, yaitu di dalam percakapan tidak selamanya keempat maksim prinsip kerja sama ditaati oleh penutur. Grice (1975: 51-56) yang dikutip Nababan (1987 : 36-38) mengemukakan bahwa terdapat eksploitasi maksim dalam penggunaan bahasa kiasan di dalam percakapan. Dalam penggunaan bahasa kiasan penutur sengaja melanggar salah satu maksim agar penutur memahami adanya implikatur di dalam percakapan.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice masih memiliki kekurangan karena tidak dapat menjelaskan fenomena penutur yang mengungkapkan maksud secara tidak langsung dan hubungan antara makna (semantik) dan maksud (pragmatik) dalam kalimat-kalimat non-deklaratif. Oleh karena itu, Leech (1993) mengemukakan teori prinsip sopan santun untuk menjelaskannya. Prinsip sopan santun memuat enam maksim, yaitu (1) kearifan, (2) kedermawanan, (3) pujian, (4) kerendahan hati, (5) kesepakatan, dan (6) simpati. Keenam maksim tersebut dapat dikatakan sebagai rambu-rambu yang mengatur agar penutur memenuhi sopan santun di dalam percakapan.

Leech (1993 : 224-238) mengemukakan bahwa alasan penutur bahasa menggunakan bentuk bahasa tertentu yang melanggar maksim-maksim prinsip kerja sama dalam mengungkapkan maksud secara tidak langsung adalah untuk memenuhi sopan santun di dalam percakapan. Leech memberi contoh penggunaan bentuk litotes di dalam percakapan. Bentuk litotes melanggar maksim kuantitas prinsip kerja sama. Aturan yang dimuat maksim kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang

secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh penutur sedangkan litotes memuat makna kurang dari sebenarnya. Dalam hal ini, penutur sengaja memilih bentuk litotes untuk memenuhi maksim kerendahan hati. Bentuk metafora dalam percakapan yang melanggar maksim prinsip kerja sama dikaji berdasar pada prinsip sopan santun.

Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan di muka digunakan sebagai landasan untuk mengkaji metafora bahasa Indonesia secara lebih mendalam. Dengan meneliti data-data metafora bahasa Indonesia di dalam percakapan akan diperoleh deskripsinya meliputi (1) jenis-jenis pengungkapannya ditinjau dari kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya, (2) tindak-tanduk ilokusi yang diungkapkannya, dan (3) penerapan prinsip-prinsip percakapan pada bentuk metafora di dalam percakapan, yaitu maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun yang ditaati ataupun dilanggar metafora dalam percakapan antartokoh.

Di dalam penelitian ini, data-data yang digunakan adalah metafora-metafora bahasa Indonesia secara tertulis, yaitu metafora bahasa Indonesia pada empat novel karya Mangunwijaya. Terdapat tiga alasan penggunaan empat novel karya Mangunwijaya sebagai bahan penelitian ini. Pertama, berdasarkan pengamatan di dalam novel-novel itu banyak ditemukan penggunaan metafora dalam percakapan. Kedua, berdasarkan pendapat Sumardjo (1983), Mangunwijaya menonjol dalam penggunaan model percakapan sehari-hari dalam novel-novelnya. Percakapan di dalam novel-

novelnya adalah pengungkapan kembali bentuk bahasa lisan dalam kenyataan berbahasa sesungguhnya. Metafora adalah salah satu bentuk bahasa kiasan yang banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Ketiga, menurut pendapat Nurgiyantoro (1995), percakapan di dalam novel dilatarbelakangi penggunaan bahasa sehari-hari sehingga sesuai dengan konteks pemakaiannya dan menghadirkan kemiripan dengan situasi berbahasa dalam kenyataan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah bentuk metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya secara semantik dan pragmatik? Secara khusus, masalah-masalah yang akan diteliti, dirinci berikut ini.

1. Ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya ada berapa jenis pengungkapan metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya?
2. Jenis-jenis tindak ilokusi apa saja yang diungkapkan metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya?
3. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip percakapan pada bentuk metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya

secara semantik dan pragmatik. Secara khusus, tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut ini.

1. Menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis pengungkapan metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya ditinjau dari penerapan kesamaan makna antara unsur-unsur yang membentuknya.
2. Menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi yang diungkapkan metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya.
3. Menemukan dan mendeskripsikan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan yang ditaati ataupun dilanggar metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya.

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Variabel di dalam penelitian ini adalah metafora dalam percakapan pada empat novel karya Mangunwijaya. Variabel ini dirumuskan secara rinci, meliputi pengungkapannya ditinjau dari penerapan kesamaan makna antara unsur-unsur yang membentuknya, tindak-tindak ilokusi yang diungkapkannya, dan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan yang ditaati dan dilanggarnya.

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- Metafora** : Bentuk bahasa yang memuat perbandingan secara implisit dan memuat makna kias (Batasan istilah metafora ini disarikan dari rumusan umum yang dikemukakan Ogden dan Richard yang dikutip oleh Pateda, 1989 : 14).
- Tuturan** : Ucapan atau ujaran (Depdikbud, 1990 : 978).
- Tokoh Cerita** : Individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990 : 79).
- Novel** : Prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar tersusun (Sudjiman, 1990 : 55).
- Prinsip kerja sama** : Prinsip percakapan yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip ini terdiri atas empat maksim yang digunakan untuk mengatur kerja sama di dalam percakapan. Keempat maksim itu adalah (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara.
- Prinsip sopan santun:** Prinsip percakapan yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip ini digunakan mengatur sopan-santun di dalam percakapan. Terdapat enam maksim yang digunakan untuk mengatur sopan-santun di dalam percakapan itu. Keenam maksim itu terdiri atas :(1)

maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan (3) maksim pujian (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati (1993: 206-207).

Semantik : Istilah yang digunakan dalam linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 1990: 2).

Pragmatik : Aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:177).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Bagi studi linguistik

1. Memberikan sumbangan terhadap studi linguistik, khususnya penggunaan bentuk bahasa metafora di dalam percakapan dengan menyajikan hasil analisis secara semantik dan pragmatik.
2. Memberikan informasi dan deskripsi yang jelas mengenai jenis-jenis pengungkapan metafora berdasar pada kesamaan makna yang dimuat unsur-unsur yang membentuknya.

3. Memberikan informasi dan deskripsi yang jelas mengenai jenis-jenis maksud yang dapat diungkapkan melalui bentuk metafora dalam percakapan.
4. Memberikan informasi tentang bentuk-bentuk tuturan yang menaati ataupun yang melanggar maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan.

1.5.2 Bagi bidang pengajaran

1. Bagi siswa dan guru, memberikan informasi dan deskripsi yang jelas mengenai penggunaan metafora dalam percakapan, sebagai sarana yang berfungsi untuk mengungkapkan maksud-maksud penutur.
2. Bagi guru, memberikan informasi mengenai penggunaan metafora sesuai konteks dan pemakaiannya. Informasi ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengajarkan bentuk bahasa kiasan, khususnya metafora di dalam kelas. Guru mengajarkan penerapan bentuk bahasa kiasan, khususnya metafora pada berbagai konteks dan pemakaiannya.

1.5.3 Bagi pemakai bahasa Indonesia

1. Memberikan alternatif penggunaan bentuk bahasa kiasan, khususnya bentuk metafora untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu di dalam percakapan dan penerapannya sesuai konteks dan situasi.

1.6 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian disajikan dalam lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah (3) tujuan penelitian, (4) perumusan variabel dan pembatasan istilah, (5) manfaat penelitian dan (6) sistematika penyajian.

Bab II Landasan Teori, berisi teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah di dalam penelitian ini, masing-masing : (1) pengertian metafora, (2) teori semantik yang difokuskan pada perubahan makna dan makna dalam hubungannya dengan gaya bahasa, (3) teori pragmatik yang dititikberatkan pada (a) tindak tutur, (b) implikatur percakapan, (c) prinsip kerja sama Grice, dan (d) prinsip sopan santun Leech.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi (1) jenis penelitian, (2) populasi penelitian, (3) bentuk data, (4) prosedur penelitian, yaitu (a) penyediaan data, (b) metode analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi (1) deskripsi data, dan (2) analisis data yang terdiri atas (a) jenis-jenis pengungkapan metafora dalam percakapan antartokoh ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya, (b) jenis-jenis tindak ilokusi yang diungkapkan pada metafora dalam percakapan antartokoh pada novel karya Manguwijaya, dan (c) penerapan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan pada bentuk metafora dalam percakapan antartokoh, yaitu pemenuhan ataupun pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

Bab V Penutup, berisi (1) kesimpulan, (2) implikasi dan (3) saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang digunakan di dalam penelitian. Pengertian metafora diuraikan karena objek penelitian ini adalah metafora. Diuraikan pula teori semantik dan pragmatik. Yang termasuk kajian semantik meliputi (1) perubahan makna, dan (2) makna dan hubungannya dengan gaya bahasa, sedangkan yang termasuk kajian pragmatik meliputi (1) tindak tutur, (2) implikatur percakapan, (3) prinsip kerja sama Grice dan (4) prinsip sopan santun Leech.

2.1 Pengertian Metafora

Metafora telah didefinisikan banyak ahli bahasa. Di dalam penelitian ini, pengertian yang digunakan didasarkan atas rumusan umum yang dikemukakan oleh Ogden dan Richard yang dikutip Pateda (1989 : 14), sebagai berikut :

Metaphor, in the most general sense, is the use of reference to a group of things, between which a given relation holds, for the purpose of facilitating the discrimination of an analogous relation in another group.

Dalam rumusan umum itu diungkapkan proses pembentukan metafora.

Metafora dibentuk melalui pemindahan referen. Referen dari suatu hal

diterapkan pada hal lain. Tujuan pemindahan referen itu adalah untuk memudahkan pemahaman atas hal yang dimaksud penutur bahasa karena makna yang dimuat pada metafora itu adalah makna kiasan. Dasar pemindahan referen adalah kesamaan yang meliputi ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana ataupun tingkah laku. Karena pembentukannya melalui proses pemindahan referen yang didasarkan atas kesamaan ciri-ciri antara unsur-unsur pembentuknya, metafora digolongkan sebagai bentuk bahasa perbandingan. Perbandingan dalam metafora diungkapkan secara implisit, yaitu tanpa adanya kata-kata pembanding, misalnya kata **seperti**, ataupun kata **bagaikan**. Perbandingan dalam metafora yang diungkapkan tanpa adanya kata-kata pembanding membedakannya dengan bentuk bahasa perbandingan yang lain, yaitu simile. Perbandingan dalam simile diungkapkan secara eksplisit, yaitu dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Perhatikan contoh berikut.

(1a) Matanya seperti bintang timur.

(1b) Perahu mesin itu menggergaji ombak.

Yang termasuk bentuk simile adalah contoh (1a). Untuk menunjukkan kesamaan antara sinar mata dan cahaya bintang timur digunakan kata **seperti**. Contoh (1b) adalah bentuk metafora. Untuk menunjukkan kesamaan gerak perahu di air dengan gerak gergaji yang digunakan untuk membelah kayu tidak digunakan kata pembanding.

Secara umum, Hayakawa (1949 : 12) menyatakan bahwa referen-referen yang dijadikan dasar perbandingan di dalam metafora berasal dari lingkungan hidup manusia. Secara khusus, Abdul Wahab (1990 : 141-155) menyebutkan adanya sembilan klasifikasi ruang persepsi manusia dalam proses penciptaan metafora. Kesembilan klasifikasi ruang persepsi manusia itu didasarkan atas teori Michael C. Haley, yang terdiri atas : (1) keadaan, (2) kosmos, (3) energi, (4) substansial, (5) terestrial, (6) benda tak bernyawa, (7) kehidupan, (8) makhluk bernyawa, dan (9) manusia. Metafora dapat dikaji secara semantik dan pragmatik. Sebelum melakukan kajian metafora secara semantik perlu dipahami yang dimaksud dengan semantik.

2.2 Semantik

Lyons (1968: 400) yang dikutip Pateda (1989: 45) mengemukakan bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji makna. Pendapat mengenai semantik ini dikemukakan pula oleh Abdul Chaer. Dikatakan bahwa semantik adalah ilmu dalam linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Chaer, 1990 : 2).

Makna yang dikaji dalam semantik adalah makna yang bersifat bebas konteks, yaitu makna leksikal. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda ataupun peristiwa (Kridalaksana, 1993:135). Makna ini ditemukan di dalam kamus. Di dalam penggunaannya, makna yang dimuat unsur bahasa tertentu dapat mengalami perubahan, contohnya pada bentuk metafora.

2.2.1 Perubahan Makna

Pateda (*Ibid.*, hal. 113) mengemukakan bahwa perubahan makna yang terjadi pada bentuk metafora karena adanya asosiasi antara makna dan makna. Makna metafora dibentuk berdasarkan perbandingan antara unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membentuknya adalah unsur pembanding dan unsur yang dibandingkan. Perhatikan contoh berikut.

(2) Kaki gunung

Yang dimaksud penutur dengan kaki gunung adalah bagian bawah gunung. Dalam hal ini, penutur membandingkan kesamaan letak kaki yang terdapat pada bagian bawah tubuh manusia dengan bagian bawah gunung. Kaki adalah unsur pembanding sedangkan bagian bawah gunung adalah unsur yang dibandingkan. Perbandingan ini menimbulkan makna kias, yaitu kaki gunung. Melalui perubahan yang terjadi pada bentuk metafora ditemukan bahwa makna pada unsur pembanding adalah makna leksikal sedangkan makna pada unsur yang dibandingkan adalah makna yang didasarkan atas maksud penutur. Melalui kajian semantik makna leksikal unsur pembanding dalam metafora pada objek penelitian ini dikaji.

2.2.2 Makna dan Hubungannya dengan Gaya Bahasa

Metafora digolongkan sebagai salah satu gaya bahasa. Pateda (1989: 116-117) mengemukakan bahwa kesamaan makna dalam pembentukan metafora di dalam penerapannya ditemukan dalam bentuk gaya bahasa personifikasi, eufemisme, hiperbola, litotes, ironi, sinisme, dan sarkasme.

Berikut ini diuraikan yang dimaksud dengan penerapan kesamaan makna pada tujuh gaya bahasa tersebut.

1. Personifikasi

Bentuk personifikasi digunakan penutur untuk memberikan sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa melalui tuturan yang diungkapkannya. Perhatikan contoh berikut.

(3) Ombak mengamuk mengakibatkan rumah-rumah nelayan rusak.

Penerapan kesamaan makna diungkapkan melalui bentuk bahasa *mengamuk*. Sesuai makna leksikal yang dimuatnya *mengamuk* adalah perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Pada contoh (3) bentuk personifikasi, yaitu bentuk bahasa *mengamuk* diterapkan pada benda mati.

2. Eufemisme

Penutur melalui bentuk eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan di dalam tuturan. Perhatikan contoh berikut.

(4) Direktur bank itu dirumahkan karena korupsi yang dilakukannya.

Bentuk bahasa *dirumahkan* adalah penerapan kesamaan makna dengan bentuk diberhentikan dari jabatannya. Nilai rasa *dirumahkan* dirasakan lebih halus daripada bentuk diberhentikan.

3. Hiperbola

Penutur melalui bentuk hiperbola ini mengungkapkan hal yang berlebihan dari keadaan yang sesungguhnya. Perhatikan contoh berikut.

(5) Suara tangis anak kecil itu memecahkan gendang telinganya.

Bentuk bahasa *memecahkan gendang telinga* menggambarkan kerasnya suara anak yang sedang menangis. Penggambarannya berlebihan karena suara tangis tidak dapat memecahkan gendang telinga orang yang mendengarnya.

4. Litotes

Bentuk litotes ini digunakan penutur untuk mengungkapkan sesuatu hal kurang dari keadaan sebenarnya. Perhatikan contoh berikut.

(6) " Mari masuk ke pondok kecil saya, " Rina mempersilakan tamunya masuk ke rumahnya yang bertingkat dan mewah.

Bentuk bahasa *pondok kecil* memuat makna yang kurang dari keadaan yang sebenarnya. Keadaan rumah Rina bertingkat dan mewah.

5. Ironi

Penutur melalui bentuk ironi mengungkapkan tuturan yang memuat maksud yang berlainan dengan makna yang dimuat pada rangkaian bentuk bahasa yang diungkapkan.

(7) " Pagi sekali engkau bangun? " Rudi menyindir Rio yang baru keluar dari kamarnya pada pukul 9.30.

Bentuk bahasa *pagi sekali* memuat makna yang berlainan dengan keadaan waktu pada saat Rio keluar dari kamar.

6. Sinisme

Melalui bentuk sinisme ini penutur mengungkapkan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan atas kemampuan seseorang. Perhatikan contoh berikut.

- (8) " Apakah kamu yakin akan hasil pekerjaan Si Kabayan itu? " tanya Ratri kepada Sita ketika melihat Lia mengumpulkan hasil kerja kelompok mereka.

Bentuk bahasa *Si Kabayan* yang memuat makna tokoh cerita yang bersifat pemalas diterapkan pada Lia yang memiliki sifat pemalas.

7. Sarkasme

Penutur melalui bentuk sarkasme mengungkapkan celaan yang meyakinkan hati dengan ungkapan kasar. Asosiasi yang diungkapkan memuat nilai rasa yang lebih kasar daripada keadaan yang sesungguhnya. Perhatikan contoh berikut.

- (9) " Awas Si Bebek menuju ke sini, " Vera memperingatkan Dina ketika melihat Koko, temannya yang selalu mengikuti ke mana pun ia pergi, mendekati mereka.

Bentuk bahasa *Si Bebek* digunakan untuk mengungkapkan sifat Koko yang selalu mengikuti ke mana pun Vera pergi. Kebiasaan bebek selalu mengikuti ke mana pun penggembalanya pergi.

Melalui penelitian ini dikaji penerapan kesamaan makna dalam pengungkapan bentuk metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya berdasar pada pendapat Pateda.

Untuk menemukan jenis-jenis penerapan kesamaan makna pada objek penelitian ini selain pemahaman makna leksikal yang dimuat pada unsur bahasa yang membentuk metafora perlu dipahami makna yang dimaksud penutur. Makna yang dimaksud penutur dikaji secara pragmatik.

2.3 Pragmatik

Leech (1993:8) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur. Batasan yang dikemukakannya ini berdasar pada perbedaan memperlakukan makna secara semantik dan pragmatik. Dalam semantik makna diperlakukan sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (diadic), sedangkan dalam pragmatik makna diperlakukan sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (triadic). Dalam hal ini, makna dalam pragmatik diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan makna semantik didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi penutur dan petuturnya.

Kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur yang melatarbelakangi pengungkapan tuturan di dalam percakapan. Percakapan selalu berlangsung pada situasi tutur tertentu (Leech,1993:19-22). Pendapatnya ini dilatarbelakangi kajiannya atas penggunaan bahasa sehari-hari. Situasi tutur dapat dikatakan sebagai kerangka berlangsungnya tuturan. Terdapat lima aspek situasi tutur meliputi (1) peserta tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tutur, (4) tuturan sebagai tindak ilokusi, dan (5) tuturan sebagai produk tindak ilokusi. Masing-masing aspek situasi tutur itu memiliki pengertian yang dipaparkan sebagai berikut .

1. Peserta tutur

Peserta tutur terdiri dari penutur dan petutur. Penutur adalah orang yang mengujarkan suatu tuturan kepada orang lain yang menjadi sasaran tuturannya, sedangkan petutur adalah orang yang seharusnya menerima sasaran tuturan yang diujarkan penutur.

2. Konteks tuturan

Konteks tuturan diartikan sebagai pengetahuan latar belakang yang dimiliki bersama oleh peserta tutur. Ini digunakan peserta tutur menafsirkan makna tuturan. Konteks ini meliputi aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. Yang dimaksud dengan lingkungan fisik suatu tuturan adalah rangkaian bentuk bahasa yang mendahului dan mengakhiri tuturan. Ini disebut koonteks. Situasi dan tempat saat berlangsungnya tuturan adalah lingkungan sosial suatu tuturan ketika diungkapkan.

Penulis mengetahui konteks tuturan pada objek penelitian ini melalui narasi yang mendahului percakapan antartokoh pada keempat novel Mangunwijaya. Nurgiyantoro (1995: 310-312) mengungkapkan fungsi narasi dalam penuturan karya fiksi. Dikatakan bahwa gaya percakapan hanya akan terasa hidup dan dipahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi. Gaya narasi dan gaya percakapan adalah dua bentuk penuturan dalam karya fiksi yang dapat dipilih oleh pengarang.

3. Tujuan tutur

Tujuan tutur yaitu maksud penutur bahasa mengujarkan sesuatu. Pengertian itu bersesuaian dengan pengertian fungsi tuturan, ataupun makna yang dimaksud penutur bahasa. Melalui pengertian ini dikatakan bahwa setiap tuturan yang diujarkan penutur bahasa memuat tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai tindak ujar

Tuturan sebagai tindak ujar memiliki pengertian yang sama dengan pengertian tindak ilokusi (pada bagian 2.3.1), yaitu tuturan merupakan tindakan. Yang membentuk penafsiran bahwa suatu tuturan merupakan tindak ujar adalah unsur-unsur di luar bahasa yang membentuk percakapan itu.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagai produk tindak verbal memuat pengertian bahwa tuturan merupakan contoh-contoh pengungkapan verbal tindak ilokusi. Suatu tindak ilokusi dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk bahasa, salah satu di antaranya adalah bentuk bahasa kiasan, misalnya bentuk metafora.

Identifikasi makna yang dimuat metafora secara pragmatik dilaksanakan dengan menganalisis aspek-aspek situasi tuturnya. Contoh bentuk metafora dalam tuturan diuraikan sebagai berikut.

(10) Makan hati.
(RR : 105)

Tuturan pada contoh (10) itu diujarkan Rika. Tuturan itu berupa jawaban atas pertanyaan Rahadi, pamannya yang mengungkapkan

keheranannya melihat keponakannya sudah besar, sudah remaja. Tuturan itu merupakan bentuk metafora. Yang diacu penutur melalui bentuk bahasa *makan hati* adalah keadaannya yang tidak menyenangkan sebagai anak sulung dalam keluarga. Penutur mengungkapkan keadaannya itu dengan menggunakan bentuk perbandingan. Keadaannya itu dibandingkan dengan keadaan orang yang makan nasi dengan lauk hati, yaitu pada awalnya terasa enak makin lama rasa pahit pada hati itu terasa.

Aspek-aspek situasi tutur pada contoh (10) diuraikan sebagai berikut.

Peserta tutur adalah Rika dan Rahadi. Rika sebagai penutur dan Rahadi sebagai petutur.

Rahadi yang sudah lama tidak bertemu Rika merasa heran ketika melihat Rika sudah menjadi gadis remaja. Konteks di dalam tuturan dapat diketahui melalui narasi yang mendahului dan mengakhiri tuturan pada contoh (10) itu.

Tujuan tutur pada contoh (10) adalah menyesali keadaan diri. Melalui tuturan itu Rika melakukan tindakan menyesali keadaan diri. Ini adalah salah satu jenis tindak ilokusi. Untuk mengungkapkannya Rika menggunakan bentuk metafora, yaitu *makan hati*. Bentuk metafora ini adalah pengungkapan verbal tindak ilokusi menyesali keadaan diri.

Analisis aspek-aspek situasi tutur dalam penggunaan bahasa membedakan kajian makna secara pragmatik dengan kajian makna secara semantik. Di muka telah diuraikan cara mengkaji makna secara semantik.

Pemahaman konsep-konsep yang termasuk kajian pragmatik harus dimiliki sebelum melaksanakan analisis.

2.3.1 Tindak tutur

Searle (1969:23-24) yang dikutip Wijana (1996:17-20) mengemukakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Ketiga jenis tindakan itu adalah (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

1. Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu (Ibid., hal. 17-18). Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of doing something*. Perhatikan contoh berikut.

(11) Jari tangan berjumlah lima.

Kalimat (11) digunakan penutur untuk menginformasikan bahwa manusia memiliki lima buah jari.

Konsep ilokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Nababan (1987:4) mengemukakan bahwa tuturan berdasarkan konsep lokusi dianggap sebagai satuan yang terdiri dari dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Identifikasi makna pada tindak lokusi tidak dilakukan dengan menganalisis aspek-aspek situasi tutur pada tuturan. Ini membedakannya dengan identifikasi atas tindak ilokusi dan perlokusi yang dilaksanakan dengan mengkaji aspek-aspek situasi tutur.

2. Tindak ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996:18). Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of doing something*.

Sesuatu tuturan yang merupakan wujud penggunaan bahasa memuat unsur berbuat (*doing*) dan unsur berkata (*saying*) (Leech,1993:280). Perhatikan contoh-contoh sebagai berikut.

(12) I promise that I shall be there.
(Saya berjanji bahwa saya akan hadir di sana.)

(13) I shall be there.
(Saya akan hadir di sana.)

Kedua contoh tuturan itu adalah tuturan yang memuat tindak ilokusi, masing-masing memuat unsur berbuat, yaitu berjanji. Namun unsur berkata, yaitu pengungkapan verbalnya berbeda. Pada tuturan (13) unsur berbuat tidak diungkapkan secara verbal.

Contoh tuturan bahasa Indonesia yang memuat tindak ilokusi diuraikan sebagai berikut.

(14) Kemarin hujan turun deras sekali.

Melalui tuturan itu, penutur tidak hanya menginformasikan bahwa kemarin hujan turun dengan deras tetapi dia juga melakukan tindakan yaitu meminta maaf kepada petutur karena dia tidak dapat datang ke rumahnya. Alasannya hujan turun deras sekali.

Untuk mengidentifikasi tindak ilokusi harus dianalisis aspek-aspek situasi tutur yang terdapat pada tuturan.

Metafora dalam percakapan antartokoh pada keempat novel Mangunwijaya dianalisis atas aspek-aspek situasi tutur agar dapat diidentifikasi tindak-tindak ilokusi yang dimuatnya. Dengan demikian diperoleh deskripsi jenis-jenis maksud yang dapat diungkapkan melalui bentuk metafora. Dalam hal ini, pengertian maksud, makna yang dimaksud, tujuan tutur dan tindak ilokusi dalam penelitian ini memuat makna yang sama.

Pada penelitian ini objek penelitian hanya dikaji tindak ilokusinya karena fokus penelitian ini adalah mengungkapkan cara penutur mendayagunakan bentuk metafora di dalam percakapan untuk mengungkapkan berbagai maksudnya. Dalam hal ini, tindak perlokusi yang dapat diungkapkan melalui objek penelitian tidak diteliti. Jumlah tindak tutur yang dapat digolongkan sebagai tindak perlokusi terbatas dibandingkan tindak ilokusi. Ini dapat dijelaskan dengan memahami yang dimaksud dengan tindak perlokusi.

3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang digunakan dengan tujuan mempengaruhi petutur (Wijana, 1996:19). Tindak ini disebut sebagai *the act of affecting someone*. Tindak tutur yang digolongkan sebagai tindak perlokusi terbatas pada tindak-tindak yang dapat mempengaruhi petutur. Perhatikan contoh berikut.



- (15) Baru-baru ini walikota telah membuka toko Serba Ada Kurnia yang terletak di pusat perbelanjaan dengan dengan tempat parkir yang cukup luas.

Tindak perlokusi pada contoh (15) adalah mempengaruhi pembaca tuturan untuk berbelanja di toko Serba Ada Kurnia yang memiliki fasilitas yang memberi kenyamanan dalam berbelanja. Tuturan ini adalah iklan.

2.3.1.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dibedakan atas delapan jenis (Wijana,1996:29-36). Pembedaan ini didasarkan atas modus kalimat dan makna yang dimuat dalam kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur.

Berdasarkan modus kalimat yang digunakan untuk mengungkapkannya tindak tutur dibedakan atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Yang dimaksud dengan modus yaitu kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang diucapkannya (Kridalaksana, 1993 : 139).

Tindak tutur digolongkan sebagai tindak tutur langsung jika modus kalimat yang membentuknya sesuai dengan fungsinya, misalnya kalimat tanya digunakan untuk bertanya, kalimat berita digunakan untuk memberi informasi, kalimat perintah digunakan untuk menyuruh, mengajak, ataupun memohon. Jika kalimat tanya digunakan untuk memerintah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkannya digolongkan sebagai tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan makna yang dimuat dalam kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur dibedakan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Yang dimaksud dengan tindak tutur literal, yaitu tindak tutur yang memuat makna yang sama dengan makna kata yang membentuknya. Yang dimaksud dengan tindak tutur tidak literal diuraikan sebagai berikut.

Sometimes when we speak, we do mean something other than what our words mean. When what we mean to communicate is not compatible with what our expression literally means, then we are speaking non-literally.

(Akmajian, 1984 : 406)

Dikatakan bahwa berkomunikasi secara non-literal berlangsung jika maksud yang diungkapkan penutur tidak sama dengan makna kata-kata yang membentuknya. Bentuk-bentuk bahasa kiasan termasuk bentuk bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur ini. Salah satu bentuk bahasa kiasan itu adalah bentuk metafora. Perhatikan contoh berikut ini.

(16) She's a ball of fire.

Bentuk metafora pada tuturan itu adalah *a ball of fire*. Maksud yang diungkapkan penutur melalui tuturan itu adalah **Dia adalah seorang wanita yang penuh semangat (*she's got a lot of energy*)**. Maksud yang diungkapkan penutur tidak sama dengan makna kata-kata yang membentuknya. Melalui tuturan itu penutur melakukan tindakan memuji. Contoh tindak tutur tidak literal dalam bahasa Indonesia dipaparkan berikut ini.

(17) Maaf Hilde, tiang model paling klasik apapun saat ini sangat mengganggu pengaturan barang.

(RR : 12)

Bentuk metafora pada tuturan itu adalah *tiang model paling klasik*. Referen metafora itu kaki Hildegard yang memiliki bentuk yang indah. Melalui tuturan pada contoh (17) itu penutur bermaksud memerintah Hildegard agar memindahkan letak kakinya yang menghalangi penutur mengatur barang.

Terdapat empat jenis tindak tutur lain yang dibentuk dari hasil interseksi jenis tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dengan jenis tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus dan makna yang sama dengan maksud yang diungkapkannya sedangkan tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diungkapkan tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan maksud yang diungkapkannya.

Interseksi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dengan tindak tutur tidak literal menghasilkan (1) tindak tutur langsung tidak literal dan (2) tindak tutur tidak langsung tidak literal. Keduanya dijelaskan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya (Wijana, 1996 : 35). Perhatikan contoh berikut.

- (18) Aduh, aduh ! Ini ada gadis sinting mengamuk. Ada kunyuk mengamuk, aduh, ayo berhenti. Rika sudah sana pergi.
(RR : 124)

Modus kalimat dalam tuturan pada contoh (18) itu adalah kalimat perintah. Maksud penutur adalah menyuruh Rika menghentikan kegiatannya memukul penutur. Makna tidak literal pada tuturan ini diungkapkan melalui bentuk metafora *kunyuk mengamuk*. Metafora ini merupakan bagian dari tuturan. Melalui metafora itu penutur mengacu pada Rika yang sedang memukulinya.

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan (Wijana, 1996: 35-36). (Contoh 17) adalah kalimat berita. Maksud penutur adalah memerintah Hildegard agar memindahkan letak kakinya yang mengganggu kegiatan Rahadi mengatur barang. Makna tidak literal diungkapkan melalui bentuk metafora *tiang model paling klasik*. Penutur melalui bentuk metafora itu mengacu pada bentuk kaki Hildegard yang bagus.

Dalam penelitian ini pemahaman mengenai tindak ilokusi dan jenis-jenis pengungkapannya secara verbal digunakan untuk memudahkan kerja peneliti dalam mendeskripsikan tindak-tindak ilokusi pada tuturan-tuturan yang memuat metafora.

2.3.1.2 Klasifikasi Jenis Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Searle (1979) yang dikutip Leech (1993:163-164) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan pada bentuk dan isi proposisi yang dimuatnya. Klasifikasi Searle yang dikutip Leech (*Ibid.*) mengenai tindak ilokusi diuraikan sebagai berikut.

Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori sebagai berikut.

1. Tindak Ilokusi Asertif

Pada tindak ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, ataupun mengeluh.

2. Tindak Ilokusi Direktif atau Impositif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu aspek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan ataupun memerintah.

3. Tindak Ilokusi Komisif

Pada tindak ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan, ataupun berkaul.

4. Tindak Ilokusi Ekspresif

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan atau menyatakan sikap psikologisnya terhadap keadaan yang bersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mencegah ataupun memuji.

5. Tindak Ilokusi Deklarasi

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, memberi nama, menjatuhkan hukuman ataupun mengangkat pegawai. Searle (1979) yang dikutip Leech (1993:164) menyatakan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam kerangka

sebuah kelembagaan diberi wewenang untuk melakukan, misalkan pastor yang mempermandikan bayi.

Jenis tindak ilokusi yang kelima ini tidak digunakan pada penelitian ini. Tindak-tindak ilokusi pada penelitian ini dilaksanakan oleh individu-individu (dalam hal ini tokoh-tokoh pada masing-masing novel) yang memiliki peran di luar kelembagaan. Hanya empat kategori Searle, yaitu kategori 1, 2, 3, dan 4 yang digunakan untuk mengklasifikasi jenis-jenis tindak ilokusi pada penelitian ini.

2.3.2 Implikatur Percakapan

Grice pada tahun 1967 mengungkapkan konsep implikatur percakapan untuk memecahkan persoalan makna yang tidak dapat diselesaikan melalui teori semantik. Yang dimaksud dengan implikatur adalah maksud yang diungkapkan melalui bentuk bahasa tertentu berbeda dengan makna yang dimuat pada bentuk bahasa tertentu (Nababan, 1987 : 28). Adanya implikatur percakapan diungkapkan melalui contoh sebagai berikut.

- (19) A : Jam berapa sekarang?
B : Kereta api belum lewat.

Jawaban B yang tidak berkaitan dengan pertanyaan A dapat dijelaskan melalui implikatur percakapan. B mengungkapkan maksud secara tidak langsung melalui tuturan pada contoh (19). Yang diungkapkan B adalah B tidak mengetahui secara tepat jam berapa saat itu tetapi B menginformasikan kepada A kemungkinan jam berapa saat itu dengan mengatakan bahwa kereta api

belum lewat. Kereta api mempunyai jadwal yang tetap. Kereta api hanya pada waktu- waktu tertentu lewat. A dapat menduga kira-kira jam berapa saat itu karena kereta api belum lewat.

Levinson (1983) yang dikutip Nababan (1987: 28) mengemukakan bahwa salah satu kegunaan dari konsep implikatur percakapan adalah melalui dasar-dasar implikatur dapat diterangkan berbagai macam fakta atau gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan dan atau berlawanan, contohnya pada bentuk metafora. Metafora memuat makna yang berbeda dengan makna leksikal yang dimuat bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pemahaman bahwa metafora memuat makna kiasan menyebabkan penutur mengetahui adanya implikatur percakapan di dalam bentuk bahasa yang digunakan penutur.

2.3.3 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama adalah pengembangan konsep implikatur percakapan. Grice yang dikutip Nababan (1987 : 30-39) mengemukakan teori cara orang menggunakan bahasa. Dikatakan bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa. Seperangkat asumsi yaitu kerja sama digunakan untuk memandu orang agar dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien.

Prinsip kerja sama dirumuskan sebagai berikut : " buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang bersangkutan, oleh tujuan percakapan yang lazim atau

diketahui atau disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti."
(*Ibid.*, hal. 31-31).

Terdapat empat aturan (maksim) percakapan yang dianggap sebagai prinsip-prinsip umum untuk melaksanakan kerja sama di dalam menggunakan bahasa agar efektif dan efisien. Empat maksim itu dimuat dalam prinsip kerja sama. Keempat maksim percakapan dalam prinsip kerja sama meliputi (1) maksim kearifan, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara. Uraian keempat maksim prinsip kerja sama dipaparkan sebagai berikut (*Ibid.*).

1. Maksim kuantitas

- a. Buat sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
(untuk tujuan percakapan yang ini)
- b. Jangan Anda buat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.

Contoh tuturan yang memenuhi maksim kuantitas sebagai berikut.

(20) C : Siapa namamu?
D : Ani.

Jawaban D memenuhi maksim kuantitas karena informasi yang ingin diketahui C adalah nama D. Dalam hal ini, D tidak memberikan informasi melebihi yang diperlukan oleh C.

2. Maksim kualitas

- a. Jangan katakan apa yang Anda anggap salah.

- b. Jangan katakan sesuatu yang Anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup.

Contoh tuturan yang memenuhi maksim kualitas sebagai berikut.

- (21) E : Di mana ibu kota negara Indonesia?
F : Jakarta.

Jawaban yang diungkapkan F memenuhi maksim kualitas yaitu F mengatakan hal yang sebenarnya. Ibu kota negara Indonesia adalah Jakarta.

3. Maksim relevansi

Maksim ini memuat satu pernyataan, yaitu perkataan Anda harus relevan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan relevan, yaitu berhubungan dengan masalah yang sedang dibicarakan. Perhatikan contoh berikut.

- (22) G : Kemarin, ada pertandingan balap motor.
H : Siapa pemenangnya ?

Pertanyaan H memenuhi maksim relevansi. Di dalam pertandingan lazim ditanyakan pemenangnya.

4. Maksim cara

Maksim ini mengatur cara sesuatu diungkapkan bukan mengenai apa yang dikatakan. Aturan utamanya adalah penutur harus jelas ketika mengungkapkan sesuatu. Agar penutur dapat mengungkapkan sesuatu secara jelas harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Hindari kedwimaknaan
- b. Hindari ketidakjelasan atau kekaburan makna
- c. Anda harus berkata singkat
- d. Anda harus berbicara teratur

Perhatikan contoh berikut.

- (23) Pengasuh acara memasak di televisi sedang menerangkan proses membuat telur dadar istimewa.
Pertama, siapkan dua butir telur ayam, pecahkan dan kocoklah. Isi terdiri atas daun bawang, bawang bombay, daging yang telah dicincang halus. Isi dimasak dahulu sampai setengah matang. Sisihkan.
Kedua, panaskan minyak pada penggorengan. Dadarlah telur. Setelah itu masukkan isi yang telah disiapkan tadi. Setelah matang. Telur siap dihidangkan.

Tuturan yang diujarkan pembawa acara itu memenuhi maksim cara. Ia menerangkan secara runtut langkah-langkah memasak telur dadar istimewa.

Grice juga mengemukakan adanya aturan yang digolongkan sebagai prinsip kesopanan. Aturan ini dapat ditambahkan pada keempat maksim prinsip kerja sama (Nababan, 1987 : 33). Leech tidak menyetujui jika prinsip kesopanan hanya ditambahkan pada keempat maksim prinsip kerja sama. Dikatakan bahwa diperlukan adanya prinsip kesopanan yang tidak menjadi bagian dari prinsip kerja sama. Prinsip kesopanan itu berfungsi untuk menerangkan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan melalui prinsip kerja sama. Hal-hal yang dimaksudkan Leech adalah (1) mengapa orang sering berbicara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya, dan (2) hubungan antara makna (semantik) dengan maksud (pragmatik) dalam kalimat-kalimat bukan pernyataan.

Melalui prinsip kerja sama Grice (1975 : 51-56) yang dikutip Nababan (1987 : 35-38) menerangkan bahwa adanya penggunaan bentuk bahasa tertentu untuk mengungkapkan maksud secara tidak langsung adalah bentuk eksploitasi

aturan prinsip kerja sama. Salah satu contoh bentuk bahasa itu adalah metafora. Bentuk metafora adalah contoh bentuk bahasa yang digunakan penutur untuk mengungkapkan maksud secara tidak langsung. Makna yang dimaksudkan diungkapkan melalui makna kiasan. Perhatikan contoh metafora berikut ini (Nababan, 1987:30).

(24) Dia adalah tangan kanan direktur perusahaan.

Makna yang dimaksud pada (24), yaitu dia adalah orang kepercayaan direktur. makna yang dimaksud tidak diungkapkan melalui makna leksikal bentuk bahasa **tangan kanan**. Dalam hal ini, penutur melanggar maksim kualitas, yaitu jangan katakan sesuatu yang tidak dapat Anda dukung dengan bukti yang cukup. Makna leksikal yang dimuat bentuk bahasa **tangan kanan** adalah anggota tubuh manusia.

Grice berpendapat bahwa adanya pelanggaran-pelanggaran yang terdapat pada bentuk bahasa tertentu yang digunakan penutur untuk mengungkapkan maksudnya hanya terjadi jika makna diartikan secara harfiah atau pada makna leksikalnya. Pelanggaran yang dilakukan penutur digunakan sebagai petunjuk kepada penutur adanya implikasi pada tuturan yang diungkapkannya. Dengan demikian, sebenarnya rumusan umum yang dimuat pada bagian awal prinsip kerja sama dilaksanakan oleh penutur. Pelanggaran atas maksim-maksim prinsip kerja sama terjadi jika makna pada bentuk-bentuk bahasa kiasan diartikan secara harfiah. Bentuk-bentuk bahasa yang melanggar maksim-maksim prinsip kerja sama dipilih penutur untuk memelihara kerja

dalam percakapan dengan petutur. Dalam hal ini, penutur melalui bentuk bahasa yang melanggar prinsip kerja sama memberi petunjuk kepada petutur adanya implikasi dalam percakapan.

Melalui penelitian ini dideskripsikan penerapan maksim-maksim prinsip kerja sama pada metafora di dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya. Maksim-maksim prinsip kerja sama itu dilanggar atau tidak ditaati di dalam penggunaannya.

.2.3.4 Teori Prinsip Sopan Santun Leech

Leech (1993 : 123) merumuskan prinsip sopan santun sebagai berikut: gunakanlah sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang merugikan petutur. Pendapat-pendapat yang merugikan petutur atau pihak ketiga adalah pendapat yang tidak sopan sedangkan pendapat-pendapat yang menguntungkan petutur adalah pendapat yang sopan. Dalam hal ini, Leech (*Ibid.*, hal. 206) mengungkapkan bahwa sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang dinamakan diri (penutur) dan lain (orang lain, yaitu petutur). Namun, penutur juga dapat menunjukkan sopansantun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi tutur yang sedang berlangsung. Pihak ketiga di dalam tuturan ditandai dengan kata ganti persona ketiga. Kehadiran atau ketidakhadiran pihak ketiga dalam percakapan adalah faktor kunci yang menentukan derajat perilaku sopan santun yang diberikan pihak penutur kepadanya. Jika dalam percakapan pihak ketiga hadir selayaknya sopan santun yang diterimanya sederajat dengan sopan santun

yang diterima petutur sedangkan jika pihak ketiga tidak hadir perilaku sopan santun yang diterimanya derajatnya kurang dari sopan santun yang diterima petutur. Faktor lain yaitu hubungan pihak ketiga dengan penutur dan petutur. Jika pihak ketiga memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan dengan petutur selayaknya sopan santun yang diterimanya sederajat dengan sopan santun yang diterima petutur sedangkan jika pihak ketiga memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan pertemanan dengan penutur perilaku sopan santun yang diterimanya derajatnya kurang dari sopan santun yang diterima petutur. Enam maksim dalam prinsip sopan santun bagi penutur dapat dikatakan sebagai rambu-rambu untuk mengatur tuturannya agar memenuhi sopan santun di dalam percakapan.

2.3.4.1 Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun Leech

Keenam maksim PSS Leech diuraikan berikut ini (1993: 206-209).

(1) Maksim Kearifan

Maksim ini diungkapkan melalui ilokusi-ilokusi impositif dan komisif. Proposisi yang dimuat dalam maksim ini adalah (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Agar memenuhi maksim kearifan penutur memaksimalkan keuntungan bagi petutur atau meminimalkan kerugian bagi petutur di dalam percakapan.

(2) Maksim Kedermawanan

Maksim ini adalah pasangan dari maksim kearifan. Dikatakan sebagai pasangan karena maksim kearifan dan maksim kedermawanan melibatkan skala

berkutub dua yaitu skala untung dan rugi. Agar memenuhi maksim kedermawanan penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya atau memaksimalkan kerugian bagi dirinya di dalam percakapan. Proposisi yang dimuat dalam maksim ini adalah (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Yang membedakan kedua maksim ini adalah acuan pemeringkatan skala penilaian. Pada maksim kearifan yang diperingkatkan adalah untung dan rugi bagi orang lain sedangkan pada maksim kedermawanan yang diperingkatkan adalah untung dan rugi bagi diri penutur.

(3) Maksim Pujian

Maksim ini berpasangan dengan maksim kerendahan hati karena melibatkan skala pujian dan kecaman. Maksim ini diungkapkan dalam ilokusi-ilokusi ekspresif. Proposisi yang dimuat dalam maksim ini adalah (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Agar memenuhi maksim pujian penutur meminimalkan kecaman kepada orang lain atau memaksimalkan pujian kepada orang lain di dalam percakapan.

(4) Maksim Kerendahan Hati

Proposisi yang dimuat dalam maksim ini : (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Agar memenuhi maksim kerendahan hati penutur meminimalkan pujian bagi diri sendiri atau memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri di dalam percakapan. Pada maksim kerendahan hati ini yang diperingkatkan adalah pujian dan kecaman bagi diri sendiri sedangkan pada maksim pujian yang diperingkatkan adalah pujian dan kecaman bagi orang lain.

(5) Maksim Kesepakatan

Maksim ini diungkapkan dalam ilokusi asertif. Proposisi yang dimuat dalam maksim ini : (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin, (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin. Agar memenuhi maksim ini penutur berupaya agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi seminimal mungkin atau berupaya agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi semaksimal mungkin. Maksim ini memiliki satu kutub yaitu skala kesepakatan.

(6) Maksim Simpati

Maksim ini diungkapkan melalui ilokusi asertif. Proposisi yang dimuat dalam maksim ini adalah (a) kurangilah rasa antipati antara diri dan lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Agar memenuhi maksim ini penutur mengurangi seminimal mungkin rasa simpati antara diri dan orang lain. Maksim ini memiliki satu kutub yaitu skala simpati.

Penerapan maksim-maksim prinsip sopan santun itu sebagai rambu-rambu untuk memenuhi sopan santun dalam percakapan dijelaskan melalui penggunaan bentuk bahasa litotes dan hiperbola (1993: 229-231). Leech berasumsi bahwa penggunaan bentuk bahasa litotes dan hiperbola itu digunakan untuk tujuan sopan santun. Kedua bentuk bahasa itu memenuhi maksim pujian. Perhatikan contoh berikut ini.

(25) That was a delicious meal !
(Makanannya bukan main nikmatnya.)

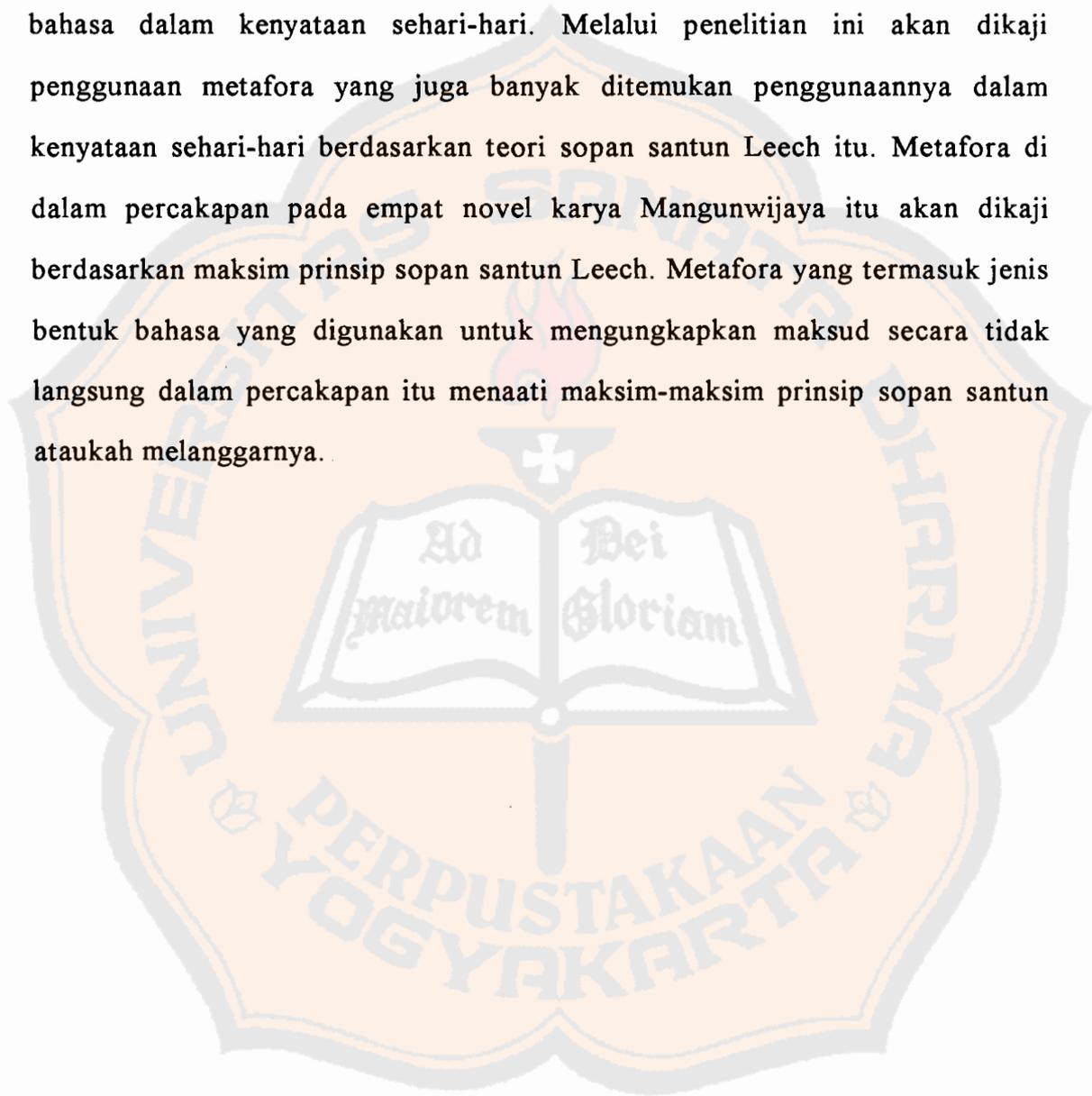
Tuturan pada (25) ini menggunakan bentuk hiperbola. Penutur mengungkapkan pernyataan yang berlebihan. Maksud yang diungkapkan

penutur melalui bentuk hiperbola itu adalah pujian. Dalam hal ini penutur memenuhi tujuan sopan santun. Melalui bentuk hiperbola itu penutur mengungkapkan keyakinan yang sopan. Penutur memenuhi maksim pujian, yaitu memaksimalkan pujian kepada penutur. Penggunaan bentuk hiperbola dalam tuturan ini adalah cara tidak langsung dalam mengungkapkan maksud, yaitu memuji. Pujian pada tuturan itu tidak ditafsirkan berdasarkan makna harfiah tuturan itu. Bentuk hiperbola itu memuat makna yang lebih banyak daripada makna harfiah tuturan. Makna yang lebih banyak daripada makna yang diucapkan penutur (makna harfiah) diberi arti sebagai daya ilokusi (*Ibid*, hal. 49).

(26) I wasn't over impressed by her speech.
(Saya tidak terlalu terkesan oleh pidatonya.)

Tuturan pada (26) ini menggunakan bentuk litotes. Melalui tuturan pada (26) itu penutur mengungkapkan pernyataan yang mengecilkan arti. Maksud yang diungkapkan penutur melalui bentuk litotes itu adalah mengkritik. Untuk mengungkapkan maksudnya penutur menggunakan strategi yaitu memilih bentuk litotes sebagai sarana. Dalam hal ini penutur menggunakan cara tidak langsung untuk mengungkapkan maksudnya. Maksud pada bentuk litotes itu tidak ditafsirkan berdasarkan makna harfiah tuturan itu. Bentuk litotes ini memuat makna yang lebih banyak daripada yang diucapkan penutur, yaitu daya ilokusi mengkritik. Dengan memilih bentuk litotes ini penutur memenuhi tujuan sopan santun. Penutur memenuhi maksim pujian, yaitu meminimalkan kecamannya kepada orang lain karena yang diungkapkan penutur melalui bentuk litotes itu adalah keyakinan yang tidak sopan, yaitu mengkritik isi pidato.

Teori sopan santun yang dikemukakan Leech dilatarbelakangi kajiannya atas fenomena penggunaan bahasa dalam kenyataan sehari-hari. Bentuk hiperbola dan litotes itu hanyalah dua contoh fenomena penggunaan bahasa dalam kenyataan sehari-hari. Melalui penelitian ini akan dikaji penggunaan metafora yang juga banyak ditemukan penggunaannya dalam kenyataan sehari-hari berdasarkan teori sopan santun Leech itu. Metafora di dalam percakapan pada empat novel karya Mangunwijaya itu akan dikaji berdasarkan maksim prinsip sopan santun Leech. Metafora yang termasuk jenis bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan maksud secara tidak langsung dalam percakapan itu menaati maksim-maksim prinsip sopan santun ataukah melanggarnya.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif, yaitu memerikan objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian deskriptif apabila penelitian itu hanya berdasar pada fakta yang ada pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan adalah perian bahasa apa adanya. Benar atau salahnya penggunaan bahasa tidak menjadi pertimbangan (Sudaryanto, 1992:62).

3.2 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini dibatasi pada tuturan yang memuat metafora dalam percakapan antartokoh yang terdapat pada keempat novel karya Mangunwijaya yang dijadikan bahan penelitian. Yang dimaksud dengan metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya adalah metafora-metafora yang terdapat pada tuturan yang diujarkan tokoh-tokoh pada keempat novel karya Mangunwijaya. Dalam hal ini, metafora-metafora itu merupakan bentuk-bahasa yang digunakan tokoh-tokoh novel karya Mangunwijaya untuk mengungkapkan maksudnya di dalam percakapan.

Judul keempat novel Mangunwijaya yang diteliti, yaitu (1) *Romo Rahadi*, (2) *Balada Becak*, (3) *Burung-burung Manyar*, dan (4) *Burung-burung Rantau*. Alasan digunakannya keempat novel tersebut karena metafora-

metafora pada keempat novel itu⁰ memenuhi kriteria objek penelitian, yaitu metafora bahasa Indonesia yang digunakan dalam percakapan.

Di dalam novelnya yang lain, yaitu novel triloginya yang terdiri dari (1) *Roro Mendut*, (2) *Genduk Duku*, dan (3) *Lusi Lindri*, metafora yang digunakan berasal dari metafora dalam budaya Jawa. Wahab (1991:85) yang dikutip Hastutiningrum (1994:19) di dalam skripsi sarjananya yang berjudul " *Ekspresi Metafora Wacana Narasi Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka, dan Pada Sebuah Kapal karya N.H. Dini: Suatu Tinjauan Struktur dan Pragmatik* " mengelompokkan metafora dalam dua jenis, yaitu metafora universal dan metafora yang terikat oleh budaya. Yang dimaksud dengan metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan. Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas hanya pada satu budaya saja. Metafora-metafora dalam novel triloginya tersebut dan pada novelnya yang berjudul *Ikan-ikan Hiu, Ido, Homa* termasuk jenis metafora yang terikat budaya. Metafora-metafora pada novel itu berasal dari budaya Halmahera. Oleh karena itu, keempat novel itu tidak digunakan sebagai bahan penelitian.

Percakapan-percakapan di dalam novel-novel Mangunwijaya merupakan bentuk percakapan sehari-hari. Sumardjo (1983:246) menyatakan bahwa Mangunwijaya menonjol dalam menggunakan sastra lisan dalam penulisan karya-karyanya. Dalam hal ini, yang dimaksud Sumardjo adalah model percakapan sehari-hari. Percakapan-percakapan pada keempat novel Mangunwijaya adalah bentuk percakapan sehari-hari yang dituliskan.

Jumlah data penelitian ini 125. Keseluruhan populasi penelitian ini dianalisis.

3.3 Bentuk Data

Data penelitian ini berupa tuturan yang memuat metafora sedangkan objek penelitian ini adalah metafora yang terdapat dalam tuturan itu. Ditemukan dua jenis bentuk data tuturan di dalam penelitian ini. Kedua jenis bentuk data tuturan adalah (1) tuturan yang keseluruhan bagiannya terdiri atas metafora dan (2) tuturan yang salah satu bagiannya terdiri atas metafora. Contoh data tuturan yang terdiri atas bentuk metafora adalah contoh (10) sedangkan contoh (27) adalah tuturan yang salah satu bagiannya terdiri atas bentuk metafora.

(10) Makan hati.
(RR : 105)

(27) Ah, tidak apa-apa. Latihan olahraga.
(BB : 35)

Bentuk data pada contoh (10) ini terdiri atas tuturan yang berupa bentuk metafora yaitu *makan hati* sedangkan bentuk data pada contoh (27) terdiri atas tuturan yang memuat metafora, yaitu *Ah, tidak apa-apa. Latihan olahraga*. Objek penelitian adalah bentuk metafora *makan hati* dan bentuk metafora *latihan olahraga*.

3.4 Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahapan strategi, yaitu (1) tahapan penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data di dalam melaksanakan penelitian.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahapan ini data penelitian yaitu metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya dikumpulkan. Metode yang digunakan yaitu metode simak (Sudaryanto, 1993:133). Yang dimaksud dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Penyimakan dilaksanakan dengan membaca keempat novel bahan penelitian. Kemudian, metafora dalam percakapan antartokoh itu dicatat pada kartu data. Dalam hal ini, dilaksanakan teknik catat (*Ibid.*, hal 135).

3.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data untuk menjawab masalah pertama dilaksanakan dengan menggunakan tinjauan semantik. Kesamaan makna antara unsur-unsur yang membentuknya, yaitu (1) unsur pembanding dan (2) unsur yang dibandingkan ditemukan dengan cara mengkaji makna leksikal dan makna yang dimaksudkan pada bentuk metafora. Dalam hal ini kajian secara semantik tidak dapat dilepaskan dari kajian pragmatik. Untuk mengkaji makna leksikal pada unsur pembanding dilaksanakan secara semantik, sedangkan makna yang dimaksudkan pada bentuk metafora dikaji secara pragmatik, yaitu berdasar pada situasi tutur.

Analisis data secara pragmatik dilaksanakan dengan menggunakan metode padan. Yang dimaksud dengan metode padan, yaitu alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (*Ibid.*, hal. 13). Dalam hal ini, objek penelitian ini identitasnya ditentukan berdasar

pada tingginya kadar kesepadanan, keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang menjadi standar pembakunya.

Metafora dalam percakapan antartokoh dianalisis atas tindak-tindak ilokusi yang diungkapkannya dan berdasar pada prinsip-prinsip percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Alat penentu yang digunakan sebagai standar pembaku untuk menentukan penerapan prinsip-prinsip percakapan pada objek penelitian adalah maksim-maksim kedua prinsip percakapan itu. Perhatikan contoh tuturan yang diambil dari contoh (10) sebagai berikut.

(10) Makan hati.
(RR : 105)

(1) Langkah pertama, secara semantik dikaji makna leksikal unsur pembanding, yaitu *makan hati*. Makan hati adalah kegiatan manusia memasukkan makanan berupa hati ke dalam mulut dan dicerna dalam perut. Hati berasal dari hewan ternak, misalnya sapi atau ayam. Hati biasanya dijadikan lauk makan nasi. Rasanya sebenarnya enak tetapi ada campuran rasa pahit yang mengurangi kelezatannya.

Secara pragmatik dikaji aspek-aspek situasi tutur untuk mengidentifikasi makna yang dimaksud pada bentuk metafora.

(a) Peserta tutur terdiri dari :

- Penutur : Rika, keponakan Rahadi
- Petutur : Rahadi, paman Rika

(b) Konteks tuturan

- Rahadi yang sudah lama tidak berjumpa dengan keponakannya terkejut melihat Rika sudah menjadi gadis remaja. Rahadi menanyakan bagaimana Rika dapat tumbuh menjadi gadis remaja melalui pertanyaan "makan apa?"
- Keadaan Rika di dalam keluarga. Ia disertai tanggung jawab oleh kedua orangtuanya. Ini membedakannya dengan ketiga adiknya. Tanggung jawabnya ini menjadikannya berkembang tidak hanya secara fisik sebagai gadis remaja yang menjelang dewasa.
- Situasi saat berlangsungnya tuturan adalah suasana santai penuh keakraban antara paman dan keponakan yang sudah lama tidak berjumpa.
- Tempat berlangsungnya tuturan adalah rumah Kak Trees, kakak Rahadi, saat Rahadi berkunjung untuk bertempat tinggal sementara di Irian selama ditugaskan sebagai pastor di sana.

(c) Tujuan tutur

Melalui tuturan itu Rika mengungkapkan keadaannya yang membuatnya merasa tidak bebas. Rika menyesali keadaannya.

(d) Tindak ilokusi yang diungkapkannya adalah menyesali keadaannya.

(e) Pengungkapan verbal tindak ilokusi

Makan hati dipilih penutur untuk mengungkapkan tindak ilokusi menyesali keadaan.

Makna yang dimaksudkan penutur adalah keadaannya yang tidak menyenangkannya. Rika merasa dibebani tanggung jawab sebagai anak sulung di dalam keluarga. Ia menyesali keadaannya. Dalam hal ini, penutur mengungkapkan metafora dalam percakapan dengan menggunakan bentuk hiperbola. Penutur melebih-lebihkan keadaannya yang sebenarnya tidak terlalu menyedihkan dengan membandingkannya dengan rasa hati yang pahit.

- (2) Langkah kedua, berdasar pada analisis aspek-aspek situasi tutur pada metafora *makan hati* diidentifikasi bahwa tindak ilokusi yang diungkapkan penutur adalah menyesali keadaan. Tindak ilokusi ini digolongkan sebagai tindak ilokusi ekspresif. Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan sikap psikologisnya terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Dalam hal ini, Rika mengungkapkan ketidakbebasannya sebagai anak sulung yang disertai tanggung jawab oleh kedua orang tuanya.
- (3) Langkah ketiga, pada bentuk metafora *makan hati* ditemukan pelanggaran atas maksim relevansi prinsip kerja sama. Metafora *makan hati* adalah jawaban Rika atas pertanyaan Rahadi, yaitu "makan apa?". Melalui pertanyaan itu informasi yang diperlukan Rahadi adalah cara yang dilakukan Rika sehingga berkembang menjadi gadis remaja. Melalui jawabannya itu Rika tidak menjawab pertanyaan Rahadi tetapi secara tidak

langsung mengungkapkan keadaannya yang dirasakannya. Maksim relevansi mengatur agar penutur mengungkapkan hal sesuai dengan masalah yang dibicarakan.

- (4) Langkah keempat, bentuk metafora makan hati memuat tindak ilokusi menyesali keadaan. Tindak ilokusi ini diidentifikasi berdasar pada kesepadannya dengan maksim-maksim prinsip sopan santun. Ditemukan bahwa maksim kerendahan hati ditaati penutur, yaitu Rika karena tindak ilokusi ini mengungkapkan keadaan yang dialaminya. Proposisi yang dimuat maksim kerendahan hati yaitu (a) pujilah diri sendiri (penutur) sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri (penutur) sebanyak mungkin. Rika menyesali keadaannya. Bentuk metafora makan hati yang digunakannya untuk mengungkapkan keadaannya itu dipilihnya sebagai cara tidak langsung untuk menyesali keadaannya. Tujuannya untuk menaati sopan santun dalam percakapan karena hal yang diungkapkannya itu adalah hal yang negatif, yaitu hal yang tidak menyenangkan.



3.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan adalah metode informal. Sudaryanto (1993:145) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

Rincian hasil analisis data disajikan sebagai berikut.

1. Hasil analisis data masalah pertama berupa jenis-jenis pengungkapan metafora dalam percakapan antartokoh ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna-makna unsur yang membentuknya. Setiap jenis diuraikan beserta contohnya.
2. Hasil analisis data masalah kedua berupa tindak ilokusi yang diklasifikasi atas empat kategori Searle mengenai tindak ilokusi. Setiap kelompok diuraikan beserta contohnya.
3. Hasil analisis data masalah ketiga berupa penerapan maksim-maksim prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun pada metafora dalam percakapan antartokoh. Diuraikan maksim-maksim prinsip-prinsip percakapan yang ditaati dan dilanggar objek penelitian dengan menyertakan beberapa contohnya.

Data penelitian yang dijadikan contoh pada penyajian hasil analisis data ketiga masalah penelitian itu merupakan representasi dari keseluruhan data penelitian yang dianalisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Data penelitian yang berupa tuturan-tuturan yang memuat metafora pada empat novel karya Mangunwijaya berjumlah 125. Dari novel *Balada Becak* data tuturan berjumlah 10; dari novel *Romo Rahadi* data tuturan berjumlah 60; dari novel *Burung-burung Manyar* data tuturan berjumlah 22; dan dari novel *Burung-burung Rantau* berjumlah 33.

Berdasarkan bentuknya data itu dibedakan menjadi : (1) tuturan yang keseluruhan bagiannya terdiri atas metafora dan (2) tuturan yang salah satu bagiannya terdiri atas metafora. Yang membedakan keduanya adalah makna kias yang dimuat pada tuturan-tuturan itu. Pada jenis (1) makna kias terdapat pada keseluruhan bagian tuturan, sedangkan pada jenis (2) makna kias hanya terdapat pada salah satu bagian, yaitu pada bentuk metafora itu. Makna pada bagian lain yang juga membentuk tuturan itu memuat makna harfiah. Kedua jenis contoh bentuk data diuraikan sebagai berikut.

(28) Pintu terbuka.
(RR : 310)

(29) Adikmu maju.
(BB : 12)

Pada contoh (28) keseluruhan tuturan itu berbentuk metafora, yaitu *pintu terbuka*. Metafora ini memuat makna kias karena yang dimaksud penutur melalui tuturannya itu adalah pikirannya untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan petutur. Makna harfiah *pintu terbuka* adalah keadaan pintu yang tidak ditutup. Melalui identifikasi atas maksud penutur bahasa yang dilakukan dengan cara menganalisis aspek situasi tutur saat berlangsungnya tuturan dapat dibedakan antara makna kias ataupun makna harfiah yang dimuat dalam suatu tuturan. Contoh (28) ini digolongkan sebagai bentuk data jenis (1). Contoh (29) digolongkan sebagai bentuk data jenis (2), yaitu salah satu bagiannya terdiri atas metafora. Metafora pada contoh (29) itu adalah *maju*. Yang dimaksud penutur melalui bentuk metafora itu adalah keadaan adik petutur, yaitu Yusuf. Ia sedang mengelas di bengkel petutur (Rahmat). Kegiatan ini tidak biasa dilakukannya. Makna yang dimuat adalah makna kias. Makna harfiah *maju* adalah berjalan ke muka. Data yang termasuk data jenis (1) berjumlah 8. Kedelapan data itu, masing-masing : 7, 8, 40, 47, 53, 82, 85, dan 104. Bentuk data jenis (2) berjumlah 117 data.

Untuk menjawab masalah-masalah di dalam penelitian ini pemahaman mengenai tokoh-tokoh novel dan jalan cerita dari masing-masing novel perlu diketahui. Berikut ini dipaparkan tokoh-tokoh novel dan sinopsis masing-masing novel itu.

1. Novel *Romo Rahadi*

Tokoh-tokoh di dalam novel ini adalah

(a) Rahadi, seorang rohaniwan

- (b) Hildegard, seorang petualang, teman dekat Rahadi
- (c) Rosi, seorang dokter, teman dekat Rahadi semasa remaja
- (d) Trees, kakak perempuan Rahadi, tempat Rahadi bertempat tinggal selama bertugas di Irian Jaya
- (e) Rika, anak sulung Trees, keponakan Rahadi
- (f) Pak Karsin, sopir keluarga Trees
- (g) Mbok Marti, pembantu keluarga Trees
- (h) Mas Swantaji, suami Kak Trees

Sipnosis Novel *Romo Rahadi*

Untuk memantapkan panggilannya sebagai rohaniwan, Romo Rahadi ditugaskan berkarya di Irian Jaya. Dalam perjalanannya ke sana, yaitu di dalam pesawat Dakota yang membawanya ia bertemu dengan Hildegard. Hildegard adalah kawannya sewaktu ia mendalami pendidikan di Wina.

Hubungan mereka menjadi erat karena Rahadi selaku rohaniwan membantu Hildegard yang tengah berputus asa. Kedekatannya dengan Hildegard ini menimbulkan keraguan dalam diri Rahadi akan panggilan yang dijalannya. Pertemuan mereka membuka kembali keraguan di dalam hati Rahadi.

Kejutan lain dihadapi Rahadi saat ia sampai di Irian Jaya. Ternyata ia bertemu dengan Rosi, teman dekatnya semasa SLTP. Hubungannya dengan Rosi merenggang saat ia masuk seminari. Rosi sengaja menjauhkan diri darinya. Di Irian Jaya, Rosi yang sudah menjanda bertugas sebagai dokter.

Perasaan cinta Rahadi kepadanya kembali bersemi. Namun, Rosi selalu berusaha mengingatkan Rahadi akan statusnya.

Kemalangan menimpa Hildegard yang tewas saat tim ekspedisinya diculik penduduk asli. Hubungan Rahadi dan Rosi pun mengalami dilema yang tidak kunjung terselesaikan. Namun, Rahadi akhirnya tetap pada panggilannya sebagai rohaniwan.

2. Novel *Balada Becak*

Tokoh-tokoh di dalam novel ini adalah

- (a) Yusuf, anak muda yang tidak tamat SMU karena ketiadaan biaya
- (b) Rahmat, kakak Yusuf, pemilik bengkel las
- (c) Fitri, istri Rahmat
- (d) Pak Kario, ayah Yusuf dan Rahmat, penarik becak
- (e) Haji Tauhid, tetangga Rahmat, pelanggan bengkel
- (f) Teman-teman sekampung Yusuf
- (g) Riri, anak Ibu Dullah
- (h) Lilian, teman Yusuf semasa SMU

Sinopsis Novel *Balada Becak*

Karena ayahnya yang penarik becak sudah tua dan sakit-sakitan tidak mampu membiayai sekolahnya, Yusuf keluar dari SMU sebelum tamat. Yusuf tidak siap menghadapi kenyataan itu sehingga ia sering tenggelam dalam angan-angannya.

Sebenarnya Yusuf anak yang baik, ia mau menggantikan pekerjaan ayahnya sebagai tukang becak. Pekerjaan itu membuat hubungannya dekat dengan Riri, anak Ibu Dullah. Ibu Dullah adalah pelanggan becaknya.

Suatu kali Yusuf berhasil menggagalkan perampokan mobil Pak Haji Tauhid. Karena jasanya itu ia dianggap sebagai seorang pahlawan di desanya.

3. Novel *Burung-burung Manyar*

Tokoh-tokoh di dalam novel ini adalah

- (a) Setadewa, biasa dipanggil Teto, tokoh yang mengalami masa-masa yang sulit sebelum akhirnya menemukan jati dirinya
- (b) Larasati, biasa dipanggil Atik, tokoh yang mengagumi Setadewa dan berhasil menyadarkannya untuk menemukan jati dirinya.
- (c) Kapten Brajabasuki, ayah Setadewa
- (d) Marice, Ibu Setadewa
- (e) Bapak dan Ibu Antana, orang tua Larasati
- (f) Mayor Verbruggen, atasan Setadewa
- (g) Janakatamsi, suami Larasati

Sinopsi Novel *Burung-burung Manyar*

Setadewa menyimpan dendam karena kedua orangtuanya menderia dan akhirnya meninggal pada masa pemerintahan Jepang. Untuk membalaskan dendamnya ia masuk KNIL. Ia berteman dengan Mayor Verbruggen yang teman ayahnya selama mengikuti pendidikan sebagai tentara Belanda. Ia juga bersaing dengan Kapten Brajabasuki, ayah setadewa untuk mendapatkan cinta Marice, ibu Setadewa.

Setelah Indonesia merdeka, Setadewa pergi ke Amerika Serikat dan bekerja menjadi seorang ahli komputer. Ia menemukan kecurangan dalam pekerjaannya itu yang mengakibatkan kerugian bagi bangsa Indonesia. Setadewa memutuskan keluar dari pekerjaannya dan pulang ke Indonesia. Tujuannya mencegah kerugian yang akan dialami bangsa Indonesia.

Larasati sebenarnya masih bersaudara dengan Setadewa. Mereka adalah anggota keluarga besar Kraton Mangkunegara. Namun, berbeda halnya dengan Setadewa, Larasati melewati masa mudanya dengan bahagia. Pada masa pendudukan Jepang ia bekerja pada pemerintahan RI. Larasati sebenarnya mencintai Setadewa. Ia berkeinginan agar Setadewa mendampingiya dalam berkeluarga. Namun, setelah Indonesia merdeka, kabar Setadewa tidak diketahuinya. Akhirnya Larasati menikah dengan Janakatamsi.

Ketika Setadewa kembali ke Indonesia ia berjumpa dengan Larasati. Larasati masih berharap kepadanya. Setadewa sebenarnya juga masih mencintainya. Namun, dia menyadari keadaan Larasati yang sudah berkeluarga.

Janakatamsi, suami Larasati membantu Setadewa melaporkan kecurangan yang diketahuinya kepada pemerintah Indonesia. Ternyata itu semuanya adalah permainan kekuasaan.

Hubungan Larasati dan Setadewa tanpa disengaja terselesaikan. Larasati dan Janakatamsi yang akan menunaikan ibadah haji tewas dalam kecelakaan pesawat terbang. Selanjutnya, Setadewa hidup bersama ketiga anak Larasati yang telah menjadi yatim piatu. Setadewa pun menemukan jati dirinya menjadi manusia yang terbebas dari masa lalu.

4. Novel *Burung-burung Rantau*

Tokoh-tokoh di dalam novel ini adalah

- (a) Neti, anak bungsu keluarga Wiranto, ia berjiwa sosial
- (b) Bapak Wiranto, kepala keluarga yang bijaksana
- (c) Ibu Wiranto, seorang ibu yang memiliki pandangan yang konservatif
- (d) Candra, kakak Neti, seorang ilmuwan internasional
- (e) Agatha, calon istri Bowo, seorang keturunan Yunani
- (f) Anggi, kakak perempuan Neti, ia memiliki kemampuan bisnis yang hebat
- (g) Gandhi, pemuda India, teman dekat Neti

Sinopsi Novel *Burung-burung Rantau*

Bagi Ibu Wiranto, Neti, anak perempuannya yang bungsu selalu membuat masalah. Ini disebabkan cara pandang Neti dan ibunya yang berbeda. Yang dapat memahami Neti adalah Pak Wiranto.

Pada pesta pernikahan Bowo dan Agatha di Yunani, Neti bertemu dengan seorang pemuda India, Gandhi namanya. Mereka akrab karena dapat saling bertukar pikiran. Hubungan mereka dijadikan bahan pembicaraan di dalam keluarga Wiranto. Masing-masing dengan alasan yang berbeda-beda.

Pada akhirnya hubungan mereka tidak berlanjut karena Gandhi harus memenuhi karmanya memperistri gadis India yang sudah disiapkan untuknya. Neti dapat menerima semuanya itu. Ia kembali menekuni kegiatan sosialnya.

4.2 Analisis Data

Analisis ketiga masalah dibahas sebagai berikut.

4.2.1 Jenis Pengungkapan Metafora dalam Percakapan Antartokoh Ditinjau dari Penerapan Kesamaan antara Makna Unsur-unsur yang Membentuknya

Pada metafora yang terdapat pada data tuturan ini ditemukan dua belas bentuk penerapan kesamaan makna dan empat variasi antara beberapa bentuk penerapan kesamaan makna. Kedua belas bentuk itu adalah (1) litotes, (2) personifikasi, (3) depersonifikasi, (4) hiperbola, (5) eufemisme, (6) sarkasme, (7) sinisme, (8) ironi, (9) eponim, (10) totem pro parte, (11) perumpamaan, dan (12) idiom. Pengelompokan data atas jenis pengungkapan metafora secara lengkap terdapat pada tabel 1. Berikut ini akan diuraikan kedua belas bentuk penerapan kesamaan makna dan empat variasi antara beberapa bentuk penerapan kesamaan makna beserta contohnya masing-masing.

4.2.1.1 Litotes

Bentuk litotes ini digunakan penutur untuk mengungkapkan sesuatu hal kurang dari keadaan yang sebenarnya. Data 52 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (30) Siapa yang membawa kaki ini sampai ke Enarotali menemui seorang pelarian.
(RR : 310)

Rosi mengasosiasikan dirinya yang pergi ke Irian dalam usahanya untuk menghindari perjumpaannya dengan Rahadi dengan menggunakan bentuk litotes, yaitu *seorang pelarian*. Seorang pelarian memuat makna orang yang dicari pihak berwajib karena berbuat kejahatan.

4.2.1.2 Personifikasi

Bentuk personifikasi ini digunakan penutur untuk memberikan sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa melalui tuturan yang diungkapkannya. Data 16 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(31) Sudahlah Hilde, itu mesin-mesin sudah menderu marah, karena begitu tolol omonganmu.
(RR : 15)

Melalui bentuk personifikasi yaitu *itu mesin-mesin sudah menderu marah*, Rahadi mengasosiasikan perasaannya yang melankolis karena mendengar kata-kata sentimental Hildegard dengan bunyi mesin pesawat yang akan tinggal landas. Bunyi mesin pesawat yang bising dibandingkan dengan sifat manusia yang sedang marah.

4.2.1.3 Depersonifikasi

Melalui bentuk dipersonifikasi ini penutur memberikan sifat benda selain manusia kepada manusia pada tuturan yang diungkapkannya. Data 76 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(32) Siapa yang mau. Perempuan sudah layu begini?
(BBM : 15)

Mbok Ranu melalui bentuk depersonifikasi, yaitu *sudah layu*, mengasosiasikan keadaannya, yaitu usianya yang sudah tidak muda lagi dengan keadaan tanaman yang layu. Tanaman yang layu sudah tidak memiliki kesegaran lagi.

4.2.1.4 Hiperbola

Penutur melalui bentuk hiperbola ini mengungkapkan hal yang berlebihan dari keadaan yang sesungguhnya. Data 83 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (33) Satu kali lagi aku kausebut kelinci atau nama-nama hinaan, tak peduli sten gun serdadu-serdadumu ini, kau akan mengerang sampai kedengaran di Den Haag sana.
(BBM : 48)

Bentuk hiperbola, yaitu *kau akan mengerang sampai kedengaran di Den Haag sana* oleh Setadewa digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang tidak menyenangkan, yang menyakitkan yang akan diterima Mayor Verbruggen jika tidak berhenti menghinanya. Asosiasi yang diungkapkan penutur itu berlebihan karena hal yang diungkapkannya itu tidak mungkin terjadi dalam keadaan yang sesungguhnya.

4.2.1.5 Eufemisme

Penutur melalui bentuk eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan dalam tuturan. Data 48 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (34) Ya, ya, secara prinsip! Tapi kali ini prinsip itu dilemari-eskan dulu. Tidak dibusukkan, justru dilemari-eskan.
(RR : 158)

Melalui bentuk eufemisme, yaitu *dilemari-eskan*, Mas Swantaji mengasosiasikan kegiatan menangguk izin yang diberikan dokter kepada

Rosi dengan kegiatan menyimpan barang di lemari es jika diperlukan dapat dikeluarkan lagi dan digunakan.

4.2.1.6 Sarkasme

Penutur melalui bentuk sarkasme mengungkapkan celaan yang menyakitkan hati dengan ungkapan kasar. Asosiasi yang diungkapkan memuat nilai rasa yang lebih kasar daripada keadaan yang sesungguhnya. Data 125 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(35) Kamu ini abang atau sersan intel?
(BBR : 224)

Neti melalui bentuk sarkasme, yaitu *sersan intel*, menyamakan Candra yang ingin mengetahui keadaannya dengan intel yang bertugas mengamati orang yang dianggap mencurigakan tingkah lakunya.

4.2.1.7 Sinisme

Melalui bentuk sinisme ini penutur mengungkapkan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap kemampuan seseorang. Data 109 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(36) Ah, bercerminlah sendiri pada cermin, Mas Candra. Kau dari dulu sampai sekarang yang tidak pernah berubah.
(BBR : 179)

Melalui bentuk sinisme, yaitu *bercerminlah sendiri pada cermin*, Neti mengasosiasikan keadaan Candra yang tidak dapat mengubah kebiasaan buruknya dengan menyuruhnya berkaca pada cermin. Cermin mempunyai sifat yaitu memantulkan bayangan benda apa adanya.

4.2.1.8 Ironi

Penutur melalui bentuk ironi mengungkapkan tuturan yang memuat maksud yang berlainan dengan makna yang dimuat pada rangkaian kata-kata yang digunakan. Asosiasi yang diungkapkan memuat keadaan yang bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya. Data 90 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(37) Ah, remis! Main remis hanya untuk kakek-kakek yang tidak lucu.
(BBM : 72)

Melalui bentuk ironi, yaitu *kakek-kakek yang tidak lucu*, Mayor Verbruggen mengasosiasikan keadaan Setadewa yang masih muda dengan keadaan seorang kakek yang sudah tidak memiliki kemampuan apapun. Penutur mengungkapkannya karena petutur meminta remis, saat bertanding catur dengannya.

4.2.1.9 Eponim

Melalui bentuk eponim ini penutur mengungkapkan tuturan dengan menggunakan nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Asosiasi yang diungkapkan penutur menggunakan nama orang yang telah diidentikkan dengan sifat atau keadaan tertentu. Data 110 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(38) Kau mulai terkena panah Cupido.
(BBR : 187)

Melalui bentuk eponim, yaitu *panah Cupido*, Ibu Wiranto menyamakan keadaan Neti dengan keadaan orang yang sedang jatuh cinta. Dalam hal ini,

panah Cupido adalah panah yang selalu dilepaskan oleh dewa cinta orang Yunani yang bernama Cupido yang digunakan untuk menimbulkan keadaan jatuh cinta pada diri seseorang.

4.2.1.10 Totem pro parte

Yang dimaksud dengan totem pro parte yaitu bentuk bahasa yang menyebutkan keseluruhan sesuatu untuk menunjuk salah satu bagiannya. Data 107 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (39) Ah, apa labelnya saja yang hebat, tetapi isinya nol. Kenapa sih kalian itu kok selalu ribut-ribut mengurus orang lain? Apa Angkatan Udara itu juga diberi tugas untuk menyopiri tank?
(BBR : 166)

Melalui bentuk totem pro parte, yaitu *Apa Angkatan Udara itu juga diberi tugas untuk menyopiri tank*, Neti mengungkapkan tuturannya itu kepada Candra, kakaknya, yang selalu ingin tahu keadaannya. Candra adalah seorang pilot Angkatan Udara.

4.2.1.11 Perumpamaan

Perumpamaan yaitu perbandingan, ibarat, ataupun peribahasa yang berupa perbandingan. Perumpamaan memuat nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Data 44 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (40) Ahaaa, kadalnya keluar dari selokan. Tetapi tidak boleh iri. Nanti saya yang jaga rumah. Asal Rika tidak boleh iri pada adik-adik.
(RR : 123)

Perumpamaan pada contoh (40), yaitu *kadalnya keluar dari selokan*.

Perumpamaan ini memuat makna kias. Rahadi hendak mengatakan bahwa ia mengetahui Rika merasa iri kepada adik-adiknya. Untuk mengungkapkannya Rahadi menggunakan bentuk perbandingan, yaitu menyamakan keadaan Rika yang perasaannya terungkap dengan seekor kadal yang baru terlihat bentuknya saat keluar dari selokan.

4.2.1.12 Idiom

Idiom adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan. Data 95 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(41) Soal seks itu bukan bahan humor. Main api itu, dan saya tidak mau anak saya main api.
(BBR : 11)

Melalui bentuk idiom, yaitu *main api* Ibu Wiranto menyamakan perbuatan Neti yang sengaja tidak menggunakan penutup dada dengan perbuatan orang yang sengaja mengundang bahaya.

Pada data penelitian ditemukan pula metafora yang disusun atas variasi antara beberapa bentuk penerapan makna. Terdapat empat variasi bentuk penerapan kesamaan makna pada metafora. Contoh-contohnya diuraikan sebagai berikut.

1. Metafora yang disusun atas variasi bentuk depersonifikasi dan perumpamaan. Data 44 yang telah diuraikan pada bagian 4.2.1.11 adalah

salah satu contohnya. Untuk mengungkapkan perumpamaan penutur, yaitu Rahadi menggunakan bentuk depersonifikasi. Perasaan Rika yang terungkap dibandingkan dengan kadal yang terlihat bentuknya ketika keluar dari lubang. Data 44 itu memuat nasihat bagi Rika agar ia tidak merasa iri kepada adik-adiknya.

2. Metafora yang disusun atas variasi bentuk depersonifikasi dan sinisme. Data 87 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(42) Hallo, Filsof Hijau. Apa tahumu tentang cinta dan perkawinan.
(BBM : 52)

3. Metafora yang disusun atas variasi bentuk depersonifikasi dan sarkasme. Metafora ini ditemukan pada data 32. Data 32 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(43) Ah, biar Romo, hidup satu kali saja kok! Biar! Biar jelas. Orang itu memang idiyoot! Anak-anak muda sekarang, Romo, sungguh busi macet!
(RR : 77)

4. Metafora yang disusun atas variasi bentuk hiperbola dan sarkasme. metafora ini ditemukan pada data 83 dan data 101. Data 101 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(44) Sadis! Kolonial! Totaliter! Rezim ditaktor!
(BBR : 14)

4.2.2. Jenis Tindak Ilokusi pada Tuturan yang Memuat Metafora dalam Percakapan Antartokoh

Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan 31 jenis tindak ilokusi pada objek penelitian. Tindak-tindak ilokusi ini diklasifikasikan lagi menjadi 4

kelompok berdasarkan kategori Searle mengenai tindak ilokusi. Pengelompokan data penelitian atas jenis tindak ilokusi secara lengkap terdapat pada tabel 2. Contoh dari keempat kelompok jenis tindak ilokusi itu diuraikan sebagai berikut.

4.2.2.1 Tindak Ilokusi Direktif

Pada data penelitian ini ditemukan 12 jenis tindak ilokusi direktif. Kedua belas jenis tindak ilokusi itu adalah (1) menasihati, (2) memperingatkan, (3) menyuruh, (4) memohon pengertian, (5) memohon penjelasan, (6) meyakinkan, (7) meminta tolong, (8) memberi semangat, (9) menenangkan perasaan, (10) meminta ketegasan, (11) meminta perhatian, dan (12) menghibur. Masing-masing jenis tindak ilokusi itu diuraikan beserta contohnya sebagai berikut.

4.2.2.1.1 Tindak Ilokusi Menasihati

Bagi penutur yang diharapkan akan dilakukan petutur melalui tindak ilokusi yang diungkapkannya yaitu petutur mengikuti nasihatnya yang dimuat dalam tuturan. Data 41 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Rika yang menyesali keadaan dirinya. Sebagai anak sulung di dalam keluarga ia memiliki tanggung jawab sebagai pengganti orang tua bagi adik-adiknya ketika mereka tidak ada di rumah.

(45) Ah, omong apa kakek muda ini.
(RR : 106)

Tindak ilokusi yang diungkapkan melalui tuturan itu adalah menasihati.

Nasihat yang diungkapkan Rahadi, yaitu ajakan agar Rika tidak mengeluh lagi akan keadaannya.

4.2.2.1.2 Tindak Ilokusi Memperingatkan

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengharapkan petutur dalam bertindak akan memperhatikan peringatan yang diungkapkannya dalam tuturan.

Data 61 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rosi kepada Rahadi yang bermaksud bertamu di rumahnya. Rahadi mengantarkan Rosi pulang karena hari sudah malam.

(46) Didi, di Irian mata dan telinga orang dapat menembus gelap gulita.
(RR : 349)

Melalui tuturan pada contoh (46) itu Rosi memperingatkan Rahadi agar menjaga tingkah lakunya karena masyarakat di Irian yang masih tinggi tingkat kepeduliannya akan situasi di sekitarnya selalu mengawasi hubungan mereka.

4.2.2.1.3 Tindak Ilokusi Menyuruh

Petutur diharapkan akan melakukan tindakan sesuai dengan perintah yang diungkapkan penutur dalam tuturan melalui tindakan ilokusi ini. Data 5 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan salah seorang teman Yusuf kepada Yusuf. Yusuf dan beberapa pemuda desa sedang duduk-duduk di gardu jaga. Mereka sedang meronda.

(47) Eh, ini Yus, ada gitar pinjaman dari Pak Guru. Mosok sejak jaman Ken Angrok meronda cuma dengan kotekan bambu melulu.
(BB : 40)

Penutur, yaitu salah satu teman Rahadi yang sedang meronda melalui tuturan pada contoh (47) itu menyuruh Yusuf memainkan gitar yang dipinjamnya dari Pak Guru.

4.2.2.1.4 Tindak Ilokusi Memohon Pengertian

Penutur mengharapkan agar petutur memberikan pengertian yang dimintanya melalui tuturan yang memuat tindak ilokusi memohon pengertian ini. Data 56 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rosi kepada Rahadi. Mereka akan segera berpisah karena Rahadi akan kembali ke Jakarta. Pada saat itu Rosi mencurahkan isi hatinya kepada Rahadi.

- (48) Baiklah, akan tetapi aku merasa perlu mengatakan ini, agar hatiku ringan.
(RR : 342)

Melalui tuturan pada contoh (48) itu Rosi meminta pengertian kepada Rahadi agar mau mendengarkan curahan isi hatinya. Pengungkapan perasaan itu bagi Rosi sangat penting karena akan membuatnya lega.

4.2.2.1.5 Tindak Ilokusi Memohon Penjelasan

Yang diinginkan penutur melalui tindak ilokusi ini dari petutur adalah pemberian penjelasan hal yang belum diketahuinya. Data 114 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Anggi kepada Candra. Mereka sedang membicarakan Neti yang bermaksud melakukan pesiar bersama Gandhi, dan Candra.

- (49) Oh, aku setuju saja, apalagi kalau kau menjadi pengawalnya, tetapi aku hanya ingin tahu, ke mana ini kira-kira arah haluan kapal.
(BBR : 200)

Anggi melalui tuturan pada contoh (49) itu memohon penjelasan kepada Candra hal yang diinginkan Neti.

4.2.2.1.6 Tindak Ilokusi Meyakinkan

Yang diinginkan penutur melalui tindak ilokusi ini adalah petutur memiliki keyakinan akan hal yang diungkapkannya dalam tuturan. Data 4 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Yusuf kepada ayahnya. Yusuf berjanji untuk membawakan oleh-oleh bagi Pak Kario. Namun, Pak Kario menolaknya. Di dalam hatinya, Pak Kario sebenarnya tidak mengizinkan Yusuf mengayuh becak untuk menggantikan dirinya yang sakit. Pekerjaan itu dianggapnya terlalu berat bagi anak seusia Yusuf.

(50) Kemarin ketika aku mengantarkan cucu Pak Tauhid ke sekolah, pedal ayah itu berputar. Lho tahu-tahu dari roda itu keluar uangnya.
(BB : 36)

Yusuf melalui tuturan pada (50) itu meyakinkan Pak Kario, ayahnya bahwa ia dapat memperoleh uang untuk membeli oleh-oleh bagi Pak Kario yaitu dari upahnya mengemudikan becak.

4.2.2.1.7 Tindak Ilokusi Meminta Tolong

Yang diharapkan penutur melalui tindak ilokusi ini adalah pertolongan dari petutur. Data 102 digolongkan sebagai jenis tindak ilokusi ini. Data itu diuraikan sebagai berikut.

Tuturan ini diujarkan Ibu Wiranto kepada suaminya. Ibu Wiranto merasa sudah tidak mampu lagi menyuruh Neti untuk menuruti perkataannya.

(51) Maaf Mas, Neti sekarang harus kau olah secara lain, tidak bisa begini terus, bisa jadi puing segala-gala nanti.
(BBR : 15)

Melalui tuturan pada contoh (51) itu Ibu Wiranto meminta tolong kepada Pak Wiranto agar membimbing Neti supaya perkembangannya tidak bertambah buruk di masa yang akan datang.

4.2.2.1.8 Tindak Ilokusi Memberi Semangat

Melalui tindak ilokusi ini penutur berharap petutur akan memperoleh semangat karena tuturan yang diujarkannya. Data tuturan yang memuat tindak ilokusi ini adalah data 28. Data tersebut diuraikan sebagai berikut .

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Hildegard yang merasa hidupnya sangat tidak berarti karena kehilangan orang tua yang dicintainya dan tidak dapat memiliki Rahadi yang berstatus sebagai rohaniwan.

(52) Hilde, kau memiliki hati, kau peka terhadap nilai penderitaan.
(RR : 64)

Rahadi melalui tuturan pada (52) itu memberi semangat kepada Hildegard yang putus asa menghadapi kehidupan yang harus dijalannya.

4.2.2.1.9 Tindak Ilokusi Menenangkan Perasaan

Penutur melalui tindak ilokusi ini memberikan ketenangan perasaan kepada petutur berdasarkan tuturan yang diujarkan. Tindak ilokusi ini terdapat pada data 2 yang dimuat pada contoh (27).

Tuturan ini diujarkan Yusuf kepada ayahnya. Ayahnya merasa keberatan jika Yusuf harus menggantikan pekerjaannya sebagai penarik becak. Pak Kario menganggap bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang terlalu berat bagi Yusuf.

(27) Ah, tidak apa-apa. Latihan olahraga.
(BB : 35)

Yusuf menenangkan perasaan Pak Kario, ayahnya melalui tuturan pada contoh (27) itu. Baginya menarik becak bukanlah pekerjaan yang berat. Ayahnya menganggap Yusuf memaksakan diri untuk menggantikan pekerjaannya itu.

4.2.2.1.10 Tindak Ilokusi Meminta Ketegasan

Penutur berharap akan memperoleh ketegasan dari petutur melalui tindak ilokusi yang diungkapkannya ini. Data 116 memuat tindak ilokusi ini. Data tersebut diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Candra kepada Anggi. Mereka sedang membicarakan Gandhi, kawan baru Neti. Mereka mempertimbangkan kemungkinan Gandhi sebagai pilihan Neti untuk menjadi pasangan hidupnya.

(53) Nah, Kak Anggi kita ingin air dalam atau air dangkal.
(BBR : 200)

Candra melalui tuturan pada contoh (53) itu meminta jawaban berupa ketegasan pilihan dari dua alternatif yang disebutkannya. Anggi diharuskan memilih antara laki-laki yang sudah dewasa sebagai pendamping Neti ataukah yang belum dewasa.

4.2.2.1.11 Tindak Ilokusi Meminta Perhatian

Melalui tuturan yang diujarkannya penutur berharap akan memperoleh perhatian dari petutur. Data yang memuat tindak ilokusi ini adalah data 39. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tuturan ini diujarkan Rahadi ketika melihat keadaan rumah Kak Trees yang sepi saat ia berkunjung. Ia mengetahui bahwa Rika keponakannya ada di dalam rumah karena sebelumnya ia telah bertemu dengan adik-adik Rika.

(54) Sepada, Halo Rika. Ada tamu agung.
(RR : 104)

Rahadi meminta perhatian Rika atas kehadirannya di rumah keponakannya itu. Keadaan rumah sepi pada saat Rahadi berkunjung.

4.2.2.1.12 Tindak Ilokusi Menghibur

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengharapkan petutur akan memperoleh hiburan karena tuturan yang diungkapkannya. Data 51 memuat tindak ilokusi ini. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Rosi. Rosi telah mengungkapkan isi hatinya. Ia menganggap Rahadi sebagai adiknya bukan sebagai seorang kekasih. Rosi merasa bersalah karena mengungkapkan hal yang tidak menyenangkan bagi Rahadi.

(55) Tak mengapa Rosi, segala yang indah akan membawa buah.
(RR : 309)

Rahadi melalui tuturan pada contoh (55) itu menghibur Rosi. Bagi Rahadi ungkapan jujur Rosi ini walaupun tidak menyenangkan tetap merupakan hal yang berharga.

4.2.2.2. Tindak Ilokusi Ekspresif

Data tuturan yang termasuk kelompok ini terdiri atas 12 jenis. Jenis-jenis tindak ilokusi itu adalah (1) mengecam, (2) memprotes, (3) menilai, (4) memuji, (5) menyesali, (6) menolak, (7) menuduh, (8) menyombongkan diri, (9) menyapa, (10) menduga, (11) mengkhawatirkan keadaan, dan (12)

mengucapkan terima kasih. Keduabelas jenis tindak ilokusi ekspresif itu diuraikan beserta masing-masing contohnya berikut ini.

4.2.2.2.1 Tindak Ilokusi Mengecam

Melalui tuturan yang diujarkannya, penutur mengungkapkan kritikan atau celaan akan keadaan yang dihadapinya. Terdapat pula celaan ataupun kritikan yang ditujukan kepada petutur. Data 13 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Hildegard kepada Rahadi. Rahadi berulang kali meminta pengertian kepada Hildegard akan ketidaknyamanan di dalam pesawat Dakota yang membawa mereka ke Irian.

(56) Sejak kapan kau ingin jadi burung kenari yang suka mengocehkan slogan-slogan usang.
(RR : 14)

Hildegard melalui tuturan pada (56) ini mengecam tingkah laku Rahadi yang terlalu banyak bicara hal-hal yang tidak perlu. Rahadi dibandingkan dengan burung kenari yang berkicau.

4.2.2.2.2 Tindak Ilokusi Memprotes

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan ketidaksetujuannya akan keadaan yang dihadapinya. Data 99 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Neti kepada Ibu Wiranto. Ibunya memberi dua alternatif, yaitu Neti boleh keluar rumah jika bersedia mengenakan penutup dada atau Neti tetap tinggal di rumah jika tidak bersedia mengenakan penutup dada.

(57) Neti kan bukan anak kecil, dikurung macam itu.
(BBR : 14)

Melalui tuturan pada (57) ini penutur, yaitu Neti mengungkapkan ketidaksetujuannya akan hukuman yang dijatuhkan ibunya.

4.2.2.2.3 Tindak Ilokusi Menilai

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan anggapannya terhadap petutur sesuai keadaan yang dipahaminya. Data 88 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Setadewa kepada Mayor Verbruggen . Mayor Verbruggen menginformasikan bahwa semua tingkah laku Setadewa diawasi oleh badan intelijen Belanda.

(58) Tetapi aku jelas bukan yang diperkirakan NEFIS yang, sungguh aku tahu masih serba hijau dan seumumnya orang-orang tolol.
(BBM : 67)

Seta melalui tuturan pada (58) itu mengungkapkan penilaiannya atas kurangnya pengalaman mata-mata Belanda (NEFIS) dalam menjalankan tugasnya.

4.2.2.2.4 Tindak Ilokusi Memuji

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan pujian ataupun penghargaan akan keadaan yang dihadapinya kepada petutur. Data 106 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Agatha kepada Candra. Mereka sedang membicarakan para pemilik kapal dagang yang ada di Yunani. Candra beranggapan bahwa Agatha memiliki banyak kapal dagang.

(59) Oh, aku rupa-rupanya hanya calon pemilik satu kapal, tetapi cukuplah, asal namanya Bowo.
(BBR : 165)



Agatha melalui tuturan pada (59) ini mengungkapkan pujiannya. Pujiannya itu ditujukan bagi Bowo, calon suaminya.

4.2.2.2.5 Tindak Ilokusi Menyesali

Yang diungkapkan penutur melalui tindak ilokusi ini adalah sikap kecewa atau menyayangkan keadaan yang terjadi. Data 37 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Pak Karsin. Mereka sedang membicarakan keadaan teman-teman Rahadi semasa SLTP. Salah satu di antaranya adalah Kusno yang semasa sekolah dulu selalu menjadi bahan permainan teman-temannya.

(60) Ah, kasihan. Dari dulu dikambing-kambingkan oleh teman-temannya sekelas. Kasihan nasibnya. Mengapa hanya sampai kopral.
(RR : 86)

Rahadi melalui tuturan pada (60) itu menyayangkan keadaan yang dialami Kusno, teman sekolahnya semasa SLTP. Hal ini diungkapkannya kepada Pak Karsin dalam perjalanan ke tangsi militer. Data tuturan lain yang termasuk tindak ilokusi ini : data 6, 20, 26 dan 40. Pada keempat data itu sikap kecewa itu ditujukan bagi diri penutur. Contoh (10) yang memuat data 40 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rika kepada Rahadi. Rahadi menanyakan keadaan Rika yang telah lama tidak dijumpainya. Rahadi kaget menyadari Rika telah menjadi gadis remaja.

(10) Makan hati.
(RR : 105)

Melalui tuturan pada contoh (10) itu penutur, yaitu Rika mengungkapkan rasa kecewanya akan keadaannya sebagai anak sulung dalam keluarga. Baginya peran sebagai anak sulung sangat memberatkannya.

4.2.2.2.6 Tindak Ilokusi Menolak

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan sikap tidak menerima ataupun membenarkan keadaan yang dihadapinya. Data 90 yang dimuat pada contoh (37) diuraikan sebagai berikut .

Tuturan ini diujarkan Mayor Verbruggen kepada Setadewa. Mereka sedang bermain catur. bidak raja milik Setadewa dalam keadaan terjepit.

(37) Ah, remis. Main remis hanya untuk kakek-kakek yang tidak lucu.
(BBM : 72)

Mayor Verbruggen melalui tuturan pada (37) itu menolak tawaran remis yang diminta Setadewa.

4.2.2.2.7 Tindak Ilokusi Menuduh

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan perbuatan yang kurang baik yang telah dilakukan seseorang. Data 42 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Rika. Rika mengungkapkan ketidakadilan yang diterimanya sebagai anak sulung di dalam keluarga. Tanggung jawab membuatnya merasa terbebani.

(61) Aaaah, ini tokeknya keluar dari lubang persembunyian.
(RR : 122)

Rahadi melalui tuturan pada (61) itu menuduh Rika memiliki rasa iri terhadap adik-adiknya. Rika membanding-bandingkan perlakuan yang diterimanya dari ayah dan ibunya dengan perlakuan yang diterima adik-adiknya.

4.2.2.2.8 Tindak Ilokusi Menyombongkan Diri

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan sikap memberi penghargaan yang tinggi akan keadaan dirinya. Data 36 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Pak Karsin kepada Rahadi. Pak Karsin memberi informasi keadaan teman-teman Rahadi semasa SLTP.

(62) Saya punya banyak intel, Romo.
(RR : 85)

Melalui tuturan pada (62) itu Pak Karsin menyombongkan keadaannya yang memiliki banyak teman kepada Rahadi. Dari teman-temannya itu ia memperoleh banyak informasi. Juga informasi mengenai teman-teman Rahadi semasa sekolah.

4.2.2.2.9 Tindak Ilokusi Menyapa

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan bahwa ia mempunyai perhatian terhadap keadaan penutur. Data tuturan yang memuat tindak ilokusi ini data 9 dan data 31. Data 31 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Pak Karsin. Mereka sedang dalam perjalanan ke rumah Kak Trees. Rahadi baru saja mendarat di Sentani. Pak Karsin menjemputnya.

(63) Bagaimana Pak Karsin, senang di ujung dunia?
(RR : 70)

Rahadi melalui tuturan pada (63) itu menanyakan keadaan Pak Karsin selama bertugas di Irian. Irian adalah wilayah paling barat negara Indonesia.

Keadaanya berbeda dengan tempat tinggal Pak Karsin sebelumnya, yaitu di Pulau Jawa.

4.2.2.2.10 Tindak Ilokusi Menduga

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan bahwa ia mempunyai perkiraan akan keadaan yang dihadapinya. Yang termasuk data tuturan jenis ini data 110. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tuturan ini diujarkan Ibu Wiranto kepada Neti. Mereka sedang membicarakan hubungan Neti dengan Gandhi, kawan baru Neti yang dikenalnya pada pesta dansa pernikahan Agatha dan Bowo.

(64) Kau mulai terkena panah Cupido.
(BBM : 187)

Melalui tuturan pada (64) ini Ibu Wiranto menduga Neti telah mulai jatuh cinta kepada Gandhi. Gandhi adalah pemuda India yang ditemui Neti pertama kali pada pesta dansa pernikahan kakaknya. Selama pesta dansa itu mereka beberapa kali berpasangan.

4.2.2.2.11 Tindak Ilokusi Mengkhawatirkan Keadaan

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan sikap khawatir akan keadaan yang akan atau sedang dialami. Data tuturan yang termasuk tindak ilokusi ini data 15. Data tersebut diuraikan sebagai contoh berikut .

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Hildegard. Hildegard menceritakan tujuannya ke Irian Jaya adalah mengikuti ekspedisi ke pedalaman.

(65) O, banyak sekali urusan denganmu. Kalau-kalau padamu terjadi apa-apa di kawah buaya dan lautan malaria ini.
(RR : 14)

Rahadi melalui tuturan pada (65) itu mengungkapkan kekhawatirannya akan rencana Hildegard mengikuti ekspedisi ke pedalaman Irian yang masih liar.

4.2.2.2.12 Tindak Ilokusi Mengucapkan Terima Kasih

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan rasa terima kasih akan kebaikan yang diterimanya dari petutur. Data 29 termasuk jenis tindak ilokusi ini. Data tersebut diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(66) Kata-katamu meringankan beban batinku. Tapi kukira setiap manusia akhirnya harus mengangkat sendiri beban masing-masing ...
(RR : 64)

Hildegard melalui tuturan pada (66) itu mengucapkan terima kasih atas kebaikan, berupa kata-kata penghiburan yang diujarkan Rahadi kepadanya.

4.2.2.3 Tindak Ilokusi Asertif

Terdapat 4 jenis tindak ilokusi yang termasuk tindak ilokusi asertif ini. Keempat jenis tindak ilokusi itu adalah (1) menjelaskan, (2) memberitahukan, (3) mengemukakan pendapat, dan (4) menyimpulkan. Contoh dan uraian masing-masing jenis tindak ilokusi itu akan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.2.3.1 Tindak Ilokusi Menjelaskan

Melalui tindak ilokusi ini penutur memberikan uraian mengenai sesuatu hal berdasarkan keadaan yang dipahaminya. Data 38 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Pak Karsin kepada Rahadi. Mereka sedang membicarakan keadaan Kusno, teman Rahadi semasa SLTP.

(67) Kelereng memang ada yang door dan yang blep, Romo.
(RR : 86)

Melalui tuturan pada (67) ini Pak Karsin mengungkapkan penjelasan mengenai keadaan Kusno yang kemampuannya memang terbatas. Kusno hanya berhasil mencapai pangkat kopral dalam ketentaraan.

4.2.2.3.2 Tindak Ilokusi Memberitahu

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan hal yang diketahuinya berdasarkan kenyataan yang dipahaminya. Data 80 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Setadewa kepada Larasati. Setadewa telah lama menunggu kedatangan tuan rumah, yaitu Larasati di depan rumahnya.

(68) Lama sekali. Untung ada malaikat datang.
(BBM : 31)

Melalui tuturan pada (68) itu Setadewa memberitahu Larasati bahwa ia sudah lama menunggu kedatangannya.

4.2.2.3.3 Tindak Ilokusi Mengemukakan Pendapat

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengemukakan pandangannya akan sesuatu hal berdasarkan pikirannya. Data 34 termasuk jenis tindak ilokusi ini.

Data tersebut diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Pak Karsin kepada Rahadi. Mereka membicarakan keadaan Rosi, teman dekat Rahadi selama di SLTP. Rosi sementara waktu tinggal di rumah Kak Trees karena sakit.

(69) Romo belum tahu? Sekarang sedang istirahat di rumah Pak Swan. Wah, itu puteri terpuji Romo. Tidak hanya manis luarnya, tetapi hatinya sungguh intan kohinoor. Budi bahasanya sutera Syanghai. (RR : 79)

Melalui tuturan pada (69) itu Pak Karsin mengemukakan pendapatnya mengenai kepribadian Rosi.

4.2.2.3.4 Tindak Ilokusi Menyimpulkan

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan rangkuman pendapatnya berdasarkan fakta-fakta yang telah dipahaminya sebelumnya. Yang termasuk jenis tindak ilokusi ini data 120. Data tersebut diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Ibu Wiranto kepada Pak Wiranto. Mereka sedang membicarakan hubungan Neti dan Gandhi.

(70) Jatuh hati, oh, ini sudah jelas, kentara sekali kalau dia membicarakan si dia itu. Mata seorang ibu awas lho; ketika melantai, aduh mesranya dengan Brahmana muda itu; Dan tak terhitung berapa kali saja. Tidak hanya aku, tetapi Nyonya Anaxopoulos juga melihat dan mengatakan kepadaku. (BBR : 218)

Melalui tuturan pada (70) itu penutur menyimpulkan bahwa Neti sudah jatuh cinta kepada Gandhi.

4.2.2.4 Tindak Ilokusi Komisif

Terdapat 3 jenis tindak ilokusi yang tergolong tindak ilokusi komisif ini. Ketiga jenis tindak ilokusi itu adalah (1) menawarkan diri, (2) memberi

harapan, (3) mengancam. Ketiga jenis tindak ilokusi ini diuraikan beserta contohnya sebagai berikut.

4.2.2.4.1 Tindak Ilokusi Menawarkan Diri

Melalui tindak ilokusi ini penutur mengungkapkan kesediaannya untuk melakukan sesuatu hal bagi petutur. Data 53 yang dimuat pada contoh (28) diuraikan sebagai berikut .

Tuturan ini diujarkan Rosi kepada Rahadi. Rosi dan Rahadi sedang membicarakan hubungan mereka.

(28) Pintu terbuka.
(RR : 310)

Rosi melalui tuturan pada (28) ini menawarkan diri bagi hubungan persahabatan yang lebih mendalam dengan Rahadi.

4.2.2.4.2 Tindak Ilokusi Memberi Harapan

Penutur melalui tindak ilokusi ini mengungkapkan kemungkinan hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Data 30 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

Tuturan ini diujarkan Rahadi kepada Hildegard. Mereka sedang membicarakan keadaan mereka yang akan segera berpisah setelah pesawat mendarat di Sentani.

(71) Siapa tahu, Hilde. Sungai-sungai di rimba tropik biasanya tiba-tiba bercabang menjauh tetapi ...sebelum bermuara, bertemu kembali.
(RR : 65)

Rahadi melalui tuturan pada (71) ini mengungkapkan harapan kepada Hildegard mengenai kemungkinan mereka akan bertemu lagi di masa yang akan datang.

4.2.2.4.3 Tindak Ilokusi Mengancam

Penutur melalui tindak ilokusi ini akan melakukan tindakan yang merugikan petutur di masa yang akan datang jika kehendaknya tidak dituruti.

Data 83 yang dimuat pada contoh (33) diuraikan sebagai berikut.

Tuturan ini diujarkan Setadewa kepada Mayor Verbruggen. setadewa sebagai tawanan dihadapkan kepada Komandan KNIL, yaitu Mayor Verbruggen.

(33) Satu kali lagi aku kau sebut kelinci atau nama-nama hinaan, tak peduli sten gun serdadu-serdadumu ini, kau akan mengerang sampai kedengaran di Den Haag sana.
(BBM : 48)

Setadewa melalui tuturan pada (33) ini mengancam Mayor Verbruggen yang berulang kali memanggilnya dengan nama-nama hinaan. Ancaman itu berupa kekerasan fisik terhadap Mayor Verbruggen.

4.2.3 Penerapan Prinsip-prinsip Percakapan pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh

Berdasar pada data yang diperoleh, ditemukan pelanggaran atas maksim-maksim prinsip kerja sama pada metaforaa dalam percakapn antartokoh. Pelanggaran itu terjadi jka makna metafora dalam percakapan antartokoh ditafsirkan secara harfiah. Jika metafora dalam percakapan antartokoh tidak ditafsirkan secara harfiah sebenarnya tidak ditemukan pelanggaran atas maksim-maksim prinsip kerja sama. Dalam hal ini, penutur

menunjukkan kerja samanya di dalam berkomunikasi melalui penggunaan bentuk bahasa kiasan. Penutur menunjukkan adanya implikatur kepada petutur melalui bentuk bahasa kiasan.

Ditemukan pula pada 95 data penelitian pemenuhan atas maksimum prinsip sopan santun, sedangkan pada 30 data penelitian ditemukan pelanggaran atas empat maksimum prinsip sopan santun. Keempat maksimum prinsip sopan santun itu adalah (1) maksimum kearifan, (2) maksimum pujian, (3) maksimum kerendahan hati, dan (4) maksimum kesepakatan.

4.2.3.1 Pelanggaran atas Maksim-maksim Prinsip Kerja Sama pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh

Maksimum cara adalah maksimum prinsip kerja sama yang paling banyak dilanggar. Pelanggaran atas maksimum cara ditemukan pada 68 data penelitian. Dalam hal ini, aturan yang dilanggar pada maksimum cara adalah kedwimaknaan. Penutur melanggarnya karena hal yang diungkapkan melalui bentuk metafora itu adalah hal yang tidak menyenangkan bagi petutur. Pelanggaran atas maksimum kualitas ditemukan pada 42 data penelitian. Aturan yang dilanggar pada maksimum kualitas adalah mengatakan hal yang tidak dapat didukung penutur dengan bukti yang cukup.

Pelanggaran atas maksimum kuantitas ditemukan pada 7 data penelitian, sedangkan pelanggaran atas maksimum relevansi ditemukan pada 8 data penelitian. Aturan yang dilanggar pada maksimum kuantitas, yaitu kontribusi yang diberikan penutur lebih informatif daripada yang diperlukan petutur.

4.2.3.1.1 Maksim Kuantitas

Data penelitian yang melanggar maksim kuantitas adalah 14, 15, 28, 49, 97, 98, dan 117. Penutur memenuhi maksim kuantitas jika ia memberi sumbangan seinformatif yang diperlukan petutur atau tidak memberi sumbangan lebih informatif daripada yang diperlukan petutur. Data 28 yang dimuat pada contoh (52) diuraikan sebagai berikut.

- (52) Hilde, kau memiliki hati. Kau peka terhadap nilai penderitaan. Itu sudah cukup untuk masa sekarang. Banyak hal yang tidak dapat kita tentukan sendiri.
(RR : 64)

Rahadi melanggar maksim kuantitas karena melalui bentuk metafora memiliki hati ia memberi sumbangan lebih informatif daripada yang diperlukan petutur, yaitu Hildegard. Hati adalah organ tubuh manusia. Sebagai manusia yang normal Hildegard memiliki hati. Dalam hal ini, penutur menafsirkan makna memiliki hati bukan secara harfiah. Memiliki hati memuat makna kiasan, yaitu orang yang memiliki perasaan yang peka.

4.2.3.1.2 Maksim Kualitas

Data penelitian yang melanggar maksim kualitas adalah 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 16, 18, 31, 33, 36, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 52, 53, 61, 66, 69, 71, 75, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 106, 107, 111, 119, dan 125. Aturan yang harus dipenuhi penutur agar memenuhi maksim kualitas adalah penutur mengatakan hal yang benar atau jangan mengatakan hal yang tidak dapat

didukung dengan bukti yang cukup. Data 42 yang dimuat pada contoh (61) diuraikan sebagai berikut.

(61) Aaaaah, ini tokeknya keluar dari lubang persembunyian. Jadi Rika mau dolan. Padahal disuruh Mama jaga rumah.
(RR : 122)

Rahadi melanggar maksim kualitas karena melalui bentuk metafora ini tokeknya keluar dari lubang persembunyian ia mengatakan hal yang tidak dapat didukung dengan bukti yang cukup. Yang ada di hadapannya adalah Rika yang meminta tolong agar Rahadi bersedia menjaga rumah sementara ia pergi. Pada saat percakapan berlangsung tidak ada tokek yang keluar dari lubang persembunyian. Dalam hal ini, makna yang dimaksud penutur, yaitu Rahadi melalui bentuk metafora itu adalah makna kiasan. Rahadi menyamakan keinginan Rika yang terungkap dengan tokek yang keluar dari tempat persembunyiannya.

4.2.3.1.3 Maksim Relevansi

Data penelitian yang melanggar maksim relevansi adalah 2, 9, 11, 35, 38, 40, 63, dan 115. Penutur dianggap melanggar maksim relevansi jika hal yang diungkapkannya tidak sesuai dengan hal yang dibicarakan. Data 9 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(72) Ai, ke mana? Good morning, Mister! Piknik ke mana?
(BB : 47)

Lilian melanggar maksim relevansi karena melalui bentuk metafora piknik ia mengungkapkan hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang

dihadapinya. Pada saat tuturan berlangsung Lilian bertemu dengan Yusuf, teman semasa SMU yang sedang mengayuh becak penuh muatan nangka muda. Di atas tumpukan nangka muda duduklah Ibu Dullah sedangkan di atas roda belakang yang telah ditambahkan sadelduduklah Riri, anak Ibu Dullah. Dalam hal ini, makna yang dimaksud Lilian melalui bentuk metafora piknik adalah makna kiasan. Lilian menyamakan keadaan Yusuf yang membawa becak penuh muatan dengan keadaan saat piknik, yaitu membawa perbekalan berupa makanan.

4.2.3.1.4 Maksim Cara

Data penelitian yang melanggar maksim cara adalah 1, 13, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 34, 37, 47, 48, 50, 51, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 67, 68, 70, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 108, 109, 110, 112., 113, 116, 118, 120, 121, 122, 123, 124, dan 124. Terdapat empat aturan yang harus ditaati agar penutur memenuhi maksim cara. Empat aturan itu adalah (1) menghindari ketidakjelasan / kekaburan ungkapan, (2) menghindari kedwimaknaan, (3) berbicara secara singkat, dan (4) berbicara secara teratur. Yang diatur dalam maksim cara ini adalah bagaimana sesuatu diungkapkan di dalam berkomunikasi. Data 94 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (73) Ah, menangani perang paling gampang, dan lagi Papi kan tidak bertugas mengamankan daerah teritorial anak perempuan, biar saja orang omong.
(BBR : 8)

Neti melanggar maksim cara karena melalui bentuk metafora daerah teritorial anak perempuan ia mengungkapkan hal yang memuat kedwimaknaan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan daerah teritorial anak perempuan adalah bagian dada. Neti menyamakannya dengan daerah teritorial yang memuat makna daerah hukum suatu negara. Neti menggunakan bentuk metafora itu karena hal yang diungkapkannya mengacu pada bagian tubuh wanita yang tidak boleh disebutkan secara langsung.

4.2.3.2. Penerapan Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun atas Metafora dalam Percakapan Antartokoh

Ditemukan adanya maksim-maksim prinsip sopan santun yang ditaati ataupun dilanggar penutur melalui penggunaan bentuk metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya. Dari keseluruhan data penelitian yang berjumlah 125, pemenuhan atas maksim-maksim prinsip sopan santun ditemukan pada 95 data sedangkan pelanggaran atas maksim-maksim prinsip sopan santun ditemukan pada 30 data. Uraianannya akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

4.2.3.2.1 Pemenuhan Maksim- maksim Prinsip Sopan Santun pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh

Pada 95 data penelitian ditemukan bahwa maksim-maksim prinsip sopan santun ditaati penutur melalui penggunaan bentuk metafora dalam percakapan antartokoh. Pemenuhan atas maksim kearifan ditemukan pada 47 data penelitian. Pemenuhan atas maksim kedermawanan ditemukan pada 4 data penelitian. Pemenuhan atas maksim pujian ditemukan pada 19 data penelitian.

Pemenuhan atas maksim kerendahan hati ditemukan pada 5 data penelitian. Pemenuhan atas maksim kesepakatan ditemukan pada 12 data penelitian. Pemenuhan atas maksim simpati ditemukan pada 8 data penelitian. Contoh dan uraiannya dibahas lebih lanjut berikut ini.

4.2.3.2.1.1 Maksim Kearifan

Proposisi yang dimuat dalam dalam maksim kearifan, yaitu (a) buatlah kerugian orang lain (petutur) sekecil mungkin, (b) buatlah keuntungan orang lain (petutur) sebesar mungkin. Penutur menaati maksim kearifan jika melalui bentuk metafora itu mengurangi kerugian orang lain (petutur) seminimal mungkin atau memberikan keuntungan bagi orang lain (petutur) semaksimal mungkin. Data 11 yang dimuat pada contoh (17) dan data 2 yang dimuat pada contoh (27) diuraikan sebagai berikut.

- (17) Maaf Hilde, tiang model paling klasik apapun saat ini sangat mengganggu pengaturan barang
(RR : 13)

Hal yang diungkapkan Rahadi melalui bentuk metafora *tiang model paling klasik* ini adalah kaki Hildegard yang memiliki bentuk yang indah. Tujuan penutur mengungkapkannya adalah untuk memujinya. Pujian dalam bentuk metafora ini dipilih penutur untuk digunakan pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pelanggaran atas maksim kearifan. Tindak ilokusi pada (17) ini adalah menyuruh. Tindak ilokusi ini memberikan kerugian kepada pihak petutur karena ia harus mengikuti keinginan penutur. Untuk mengurangi kerugian pujian diberikan kepada petutur. Dalam hal ini melalui bentuk metafora dalam percakapan yang memuat

tindak ilokusi menyuruh itu penutur memenuhi maksim kearifan. Strategi penutur yang menggunakan bentuk metafora pada tuturan yang mengungkapkan tindak-tindak ilokusi yang memuat pelanggaran atas maksim kearifan ditemukan pula pada sejumlah data tuturan berikut ini : 12, 16, 19, 21, 23, 25, 27, 39, 41, 43, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 59, 61, 63, 65, 66, 67, 73, 74, 76, 91, 92, 95, 102, 103, 104, 105, 109, 113, 114, 115, 116, 118, 119, dan 122.

(27) Ah, tidak apa-apa. Latihan olahraga.
(BB : 35)

Melalui bentuk metafora *latihan olahraga* ini hal yang diungkapkan penutur adalah pendapatnya bahwa menarik becak baginya bukan merupakan pekerjaan yang berat. Bentuk metafora *latihan olahraga* ini digunakan penutur, yaitu Yusuf pada tuturan yang memuat tindak ilokusi yang mengungkapkan pemenuhan atas maksim kearifan. Tindak ilokusi pada (27) ini adalah menenangkan perasaan. Penutur melalui bentuk metafora ini memaksimalkan keuntungan kepada pihak petutur. Yusuf menenangkan perasaan Pak Kario yang merasa bersalah karena dirinya sakit Yusuf harus menggantikan pekerjaannya sebagai tukang becak. Dalam anggapan Pak Kario pekerjaan sebagai tukang becak terlalu berat bagi Yusuf.

Bentuk metafora yang digunakan penutur pada tindak-tindak ilokusi yang mengungkapkan pemenuhan atas maksim kearifan ditemukan pula pada sejumlah data tuturan sebagai berikut 4, 51, 58 dan 111.

4.2.3.2.1.2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memuat proposisi : (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim kedermawanan ditaati jika metafora dalam percakapan antartokoh digunakan penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri atau memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Data 22 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (74) Mengapa tidak, Hildegard. Bolehkah anda kusebut dengan nama pribadimu. Hildegard anda datang dan aku telah mendengarkan hatimu. Mungkin aku mengecewakan, tetapi mudah-mudahan aku bukan babi atau kuda bagimu.
(RR : 49)

Rahadi sebagai penutur melalui bentuk metafora *mendengarkan hatimu* dan bentuk metafora *bukan babi atau kuda* mengungkapkan sikapnya yang bersedia menjadi teman berbagi rasa walaupun dirinya tidak lebih baik dari orang lain kepada Hildegard. Bentuk metafora ini digunakannya pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi menawarkan diri. Melalui tindak ilokusi itu Rahadi memenuhi maksim kedermawanan. Rahadi telah memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Bentuk metafora yang digunakan pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pemenuhan atas maksim kedermawanan ditemukan pula pada data berikut ini : 30, 53 dan 64.

4.2.3.2.1.3 Maksim Pujian

Proposisi yang dimuat dalam maksim pujian : (a) kecamlah orang lain (petutur) sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain (petutur) sebanyak

mungkin. Maksim pujian ditaati jika metafora di dalam percakapan digunakan penutur untuk mengecam orang lain (penutur) seminimal mungkin atau untuk memuji orang lain (petutur) sebanyak mungkin.

Maksim pujian ini ditemukan pada 19 data penelitian. Data 1 yang dimuat pada contoh (29) dan data 107 yang dimuat pada contoh (39) diuraikan sebagai berikut.

(29) Adikmu maju.
(BB : 12)

Hal yang diungkapkan penutur melalui bentuk metafora *maju* adalah kegiatan yang dilakukan Yusuf (adik petutur, yaitu Rahmat) mengelas di bengkel Rahmat. Tujuan penutur menggunakan bentuk metafora ini adalah untuk memuji. Bentuk metafora ini dipilih penutur untuk mengungkapkan tuturan pada (29) yang memuat tindak ilokusi memuji. Melalui tindak ilokusi ini penutur memenuhi maksim pujian. Penutur, yaitu Haji Tauhid memuji petutur semaksimal mungkin. Melalui perilaku sopan santun dalam bentuk tindakan memuji yang ditujukan bagi objek tuturan, yaitu Yusuf, adik Rahmat, penutur bertindak sopan kepada petutur. Bentuk metafora yang digunakan penutur pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pemenuhan atas maksim pujian ditemukan pula pada data berikut ini : 1, 3, 7, 8, 10, dan 112.

(39) Ah, apa labelnya saja yang hebat, tetapi isinya nol. Kenapa sih kalian itu kog selalu ribut-ribut mengurus orang lain? Apa Angkatan Udara itu juga diberi tugas untuk menyopiri tank.
(BBR : 116)

Bentuk metafora pada turunan (39) ini adalah *Apa Angkatan Udara itu diberi tugas untuk menyopiri tank*. Hal yang diungkapkan penutur melalui bentuk metafora itu adalah sifat Candra (petutur) yang terlalu ingin tahu urusan penutur, yaitu Neti. Tujuan penutur menggunakan bentuk metafora ini adalah untuk mengecam. Bentuk metafora ini dipilih penutur untuk mengungkapkan tuturan pada (39). Tuturan ini mengungkapkan tindak ilokusi mengecam. Melalui tindak ilokusi ini penutur melanggar maksim pujian. Bentuk metafora pada tuturan ini digunakan penutur untuk mengurangi kecaman kepada petutur seminimal mungkin. Dengan demikian penutur tetap menaati maksim pujian walaupun tindak ilokusi yang diungkapkannya memuat pelanggaran atas prinsip sopan santun. Penggunaan bentuk metafora pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pelanggaran atas maksim pujian ditemukan pula pada data berikut ini : 35, 68, 69, 77, 80, 84, 85, 94, 107, 121, 123, 124 dan 125.

4.2.3.2.1.4 Maksim Kerendahan Hati

Seperti halnya dengan maksim kedermawanan, proposisi yang dimuat dalam maksim kerendahan hati ditujukan bagi penutur. Isi proposisi itu adalah (a) pujilah diri sendiri (penutur) sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri (penutur) sebanyak mungkin. Penutur memenuhi maksim kerendahan hati, jika bentuk metafora dalam percakapan digunakan penutur untuk memuji diri sendiri seminimal mungkin atau mengecam diri sendiri semaksimal mungkin.

Ditemukan 5 data penelitian yang mengungkapkan pemenuhan atas maksim kerendahan hati. Data 106 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

(75) Oh, aku rupa-rupanya hanya calon pemilik satu kapal, tetapi cukuplah asal namanya Bowo.
(BBR : 165)

Hal yang diungkapkan penutur, yaitu Agatha melalui bentuk metafora *calon pemilik satu kapal* adalah keadaannya yang beruntung karena memiliki calon suami, Bowo. Tujuan penutur menggunakan bentuk metafora ini untuk memuji calon suaminya. Penutur memilih bentuk metafora ini untuk mengungkapkan tuturan pada (75) yang memuat tindak ilokusi memuji. Melalui bentuk metafora ini penutur memenuhi maksim kerendahan hati. Penutur meminimalkan pujian kepada dirinya sendiri. Data 6, 20, 26 dan 45 adalah data penelitian yang mengungkapkan pemenuhan atas maksim kerendahan hati. Pada keempat data itu penutur memaksimalkan kecaman pada diri sendiri.

4.2.3.2.1.5 Maksim Kesepakatan

Proposisi yang dimuat dalam maksim kesepakatan, yaitu (a) usahakan agar kesepakatan antara diri (penutur) dan orang lain (petutur) terjadi sesedikit mungkin, (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Penutur menaati maksim kesepakatan jika bentuk metafora digunakan untuk meminimalkan kesepakatan antara diri dan lain (petutur), atau memaksimalkan kesepakatan antara diri dan lain.

Ditemukan 11 data penelitian yang mengungkapkan pemenuhan atas maksim kesepakatan. Data 60 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (76) Dari hatiku, kau selalu kusambut dengan ucapan selamat datang dalam rumahku. Tetapi sekarang sudah malam.
(RR : 349)

Bentuk metafora pada (76) ini adalah *dari hatiku kau selalu kusambut dengan ucapan selamat datang dalam rumahku*. Hal yang diungkapkan melalui bentuk metafora itu adalah sikap penutur, yaitu Rosi. Rosi tidak berkeberatan dengan keinginan petutur, yaitu Rahadi untuk bertamu. Tujuan penutur menggunakan bentuk metafora ini adalah mengungkapkan kesediaannya untuk menerima petutur. Bentuk metafora ini digunakan penutur pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi menolak. Tindak ilokusi ini mengungkapkan pelanggaran atas maksim kesepakatan. Penggunaan bentuk metafora pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pelanggaran atas maksim kesepakatan ini ditemukan pula pada data berikut ini : 14, 17, 47, 57, 62,70, 72, 90, 110 dan 117.

4.2.3.2.1.6 Maksim Simpati

Maksim simpati memuat proposisi : (a) kurangilah rasa antipati antara diri (penutur) dan orang lain (petutur) hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri (penutur) dan orang lain (petutur). Penutur menaati maksim simpati jika bentuk metafora di dalam percakapan digunakan penutur untuk mengurangi rasa antipati antara diri dan lain seminimal mungkin atau meningkatkan rasa simpati semaksimal mungkin antara diri dan orang lain.

Ditemukan 8 data penelitian yang mengungkapkan pemenuhan atas maksim simpati. Data 28 yang dimuat pada contoh (52) diuraikan sebagai berikut.

(52) Hilde, kau memiliki hati. Kau peka terhadap nilai penderitaan.
(RR : 64)

Hal yang diungkapkan penutur melalui bentuk metafora *memiliki hati* adalah keadaan perasaan petutur, yaitu Hildegard yang peka. Tujuan penutur menggunakan bentuk metafora ini untuk menghargai keadaan petutur. Penutur memilih bentuk metafora ini untuk digunakan pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi memberi semangat. Melalui tindak ilokusi ini penutur menaati maksim simpati. Bentuk metafora yang digunakan pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pemenuhan atas maksim simpati ini ditemukan pula pada data berikut ini : 9, 15, 29, 31, 34, 37, 38.

4.2.3.2.2 Pelanggaran atas Maksim-maksim Prinsip Sopan Santun pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh

Maksim-maksim prinsip sopan santun yang dilanggar penutur melalui penggunaan bentuk metafora dalam percakapan ditemukan pada 30 data penelitian. Terdapat empat maksim prinsip sopan santun yang dilanggar penutur, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim pujian, (3) maksim kerendahan hati, dan (4) maksim kesepakatan. Pelanggaran atas maksim kedermawanan dan maksim simpati tidak ditemukan pada data-data tuturan yang diteliti. Uraian dan contoh pelanggaran atas maksim-maksim tersebut akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

4.2.3.2.2.1 Maksim Kearifan

Maksim kearifan dilanggar oleh penutur jika bentuk metafora dalam percakapan digunakan untuk membuat kerugian bagi petutur semaksimal mungkin atau membuat keuntungan bagi penutur semaksimal mungkin. Pelanggaran atas maksim kearifan ini ditemukan pada 9 data penelitian. Sebagai contoh diuraikan data 82 berikut ini.

(77) Besar benar mulutmu, anak kelinci.
(BBM : 48)

Metafora pada tuturan (77) ini terdiri atas keseluruhan tuturan. Hal yang diungkapkan penutur melalui bentuk metafora ini adalah perilaku petutur, yaitu Seta yang mengancam penutur, yaitu Mayor Verbruggen. Bentuk metafora ini digunakan penutur untuk mengungkapkan tindak ilokusi memperingatkan. Tindak ilokusi ini mengungkapkan pelanggaran maksim kearifan. Melalui bentuk metafora itu penutur membuat kerugian bagi petutur. Penggunaan bentuk metafora pada tuturan-tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pelanggaran atas maksim kearifan ditemukan pula pada data berikut ini : 5, 46, 81, 83, 86, 96, 97, dan 100.

4.2.3.2.2.2 Maksim Pujian

Ditemukan 17 data penelitian yang memuat pelanggaran atas maksim pujian. Maksim pujian dilanggar oleh penutur jika bentuk metafora digunakan untuk mengecam orang lain (petutur) semaksimal mungkin. Data 13 yang dimuat pada contoh (56) diuraikan sebagai berikut.

- (56) Sejak kapan kau ingin jadi burung kenari yang suka mengocehkan slogan-slogan usang.
(RR : 14)

Bentuk metafora pada (56) adalah *burung kenari yang suka mengocehkan slogan-slogan usang*. Hal yang diungkapkan penutur melalui bentuk metafora ini adalah perilaku Rahadi yang terlalu banyak bicara. Bentuk metafora ini digunakan penutur pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi mengecam. Tindak ilokusi ini memuat pelanggaran atas maksim pujian. Melalui bentuk metafora ini penutur memaksimalkan kecamannya kepada petutur. Penggunaan bentuk metafora pada tindak-tindak ilokusi yang mengungkapkan pelanggaran atas maksim pujian ditemukan pula data berikut ini : 18, 32, 42, 44, 45, 71, 75, 78, 79, 87, 88, 89, 93, 98, 101 dan 108.

4.2.3.2.2.3 Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati dilanggar penutur jika bentuk metafora digunakan penutur untuk memuji dirinya sendiri semaksimal mungkin atau mengecam dirinya seminimal mungkin. Pelanggaran atas maksim kerendahan hati ditemukan pada 2 data penelitian. Data 33 diuraikan sebagai contoh berikut ini.

- (78) Ini, ketika ia menerima ijazah kursus asisten mekaniker GIA. Gagah ya, Romo. Padahal masih pemuda ingusan. Tanpa dia, pesawat-pesawat yet jurusan Jakarta-Medan tidak bisa jalan.
(RR : 73)

Bentuk metafora pada tuturan (78) itu adalah *pemuda ingusan*. Hal yang diungkapkan penutur melalui metafora itu adalah usia anak penutur, yaitu

anak Pak Karsin yang usianya masih muda namun telah memiliki prestasi kerja yang hebat. Penggunaan bentuk metafora pada tuturan (78) itu dimaksudkan penutur untuk memuji kehebatan anaknya. Bentuk metafora itu digunakan pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi menyombongkan diri. Tindak ilokusi ini memuat pelanggaran atas maksim kerendahan hati. Melalui bentuk metafora itu penutur memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Metafora yang digunakan pada tuturan yang mengungkapkan tindak ilokusi yang memuat pelanggaran atas maksim kerendahan hati ditemukan pula pada data 36.

4.2.3.2.2.4 Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan dilanggar penutur jika bentuk metafora di dalam percakapan digunakan untuk mencapai ketaksepakatan antara diri (penutur) dan orang lain (petutur) semaksimal mungkin atau untuk mencapai kesepakatan antara diri (penutur) dan orang lain (petutur) seminimal mungkin. Terdapat 2 data penelitian yang memuat pelanggaran atas maksim kesepakatan. Data 99 yang dimuat pada contoh (57) diuraikan sebagai berikut.

(57) Neti, kan bukan anak kecil dikurung macam itu.
(BBR : 14)

Melalui bentuk metafora *dikurung*, Neti, yang mengujarkan tuturan pada (79) itu mengungkapkan pikirannya mengenai hukuman diam di dalam rumah yang diancamkan ibunya kepadanya. Penutur menggunakan bentuk metafora itu pada tindak ilokusi memprotes. Melalui bentuk metafora itu penutur memaksimalkan ketidaksepakatannya dengan penutur. Data 24 juga memuat pelanggaran atas maksim kesepakatan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data penelitian akhirnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengungkapan metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya ditinjau dari penerapan kesamaan antara makna unsur-unsur yang membentuknya terdiri atas 12 bentuk. Keduabelas bentuk itu adalah (1) litotes, (2) personifikasi, (3) depersonifikasi, (4) hiperbola, (5) eufemisme, (6) sarkasme, (7) sinisme, (8) ironi, (9) eponim, (10) totem pro parte, (11) perumpamaan, dan (12) idiom. Selain itu, ditemukan pula empat variasi bentuk pengungkapan penerapan kesamaan makna. Keempat variasi itu adalah (1) variasi bentuk depersonifikasi dan perumpamaan, (2) variasi bentuk depersonifikasi dan sinisme, (3) variasi bentuk depersonifikasi dan sarkasme, dan (4) variasi bentuk hiperbola dan sarkasme.
2. Tindak ilokusi yang diungkapkan melalui tuturan yang memuat metafora dalam percakapan antartokoh pada empat novel karya Mangunwijaya terdiri atas 31 jenis. Ketigapuluh satu jenis tindak ilokusi itu dibagi atas empat kelompok.

a. Jenis Tindak Ilokusi Direktif

Terdapat 12 jenis tindak ilokusi direktif pada penelitian ini, masing-masing : (1) menasihati, (2) memperingati, (3) menyuruh, (4) memohon pengertian, (5) memohon penjelasan, (6) meyakinkan, (7) meminta tolong, (8) memberi semangat, (9) menenangkan perasaan, (10) meminta ketegasan, (11) meminta perhatian, dan (12) menghibur.

b. Jenis Tindak Ilokusi Ekspresif

Jumlahnya 13 jenis, masing-masing : (1) mengecam, (2) memprotes, (3) menilai, (4) memuji, (5) menyesali, (6) menolak, (7) menuduh, (8) menyombongkan diri, (9) menyapa, (10) menduga, (11) mengkhawatirkan, dan (12) mengucapkan terima kasih.

c. Jenis Tindak Ilokusi Asertif

Terdapat 4 jenis tindak ilokusi asertif, masing-masing : (1) menjelaskan, (2) memberitahu, (3) mengemukakan pendapat, dan (4) menyimpulkan.

d. Jenis Tindak Ilokusi Komisif

Terdapat 3 jenis tindak ilokusi komisif, masing-masing : (1) menawarkan diri, (2) memberi harapan, dan (3) mengancam.

3. a. Pelanggaran atas maksim-maksim prinsip kerja sama pada metafora dalam percakapan antartokoh. Rincian pelanggaran atas maksim-maksim prinsip kerja sama itu adalah (1) pelanggaran atas maksim kuantitas

ditemukan pada 7 data penelitian, (2) pelanggaran atas maksim kualitas ditemukan pada 42 data penelitian, (3) pelanggaran atas maksim relevansi ditemukan pada 8 data penelitian, dan (4) pelanggaran atas maksim cara ditemukan pada 68 data penelitian.

- b. Pemenuhan atas maksim-maksim prinsip sopan santun pada metafora dalam percakapan antartokoh ditemukan pada 95 data penelitian dan pelanggaran atas empat maksim prinsip sopan santun yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim pujian, (3) maksim kerendahan hati, dan (4) maksim kesepakatan yang ditemukan pada 30 data penelitian. Pelanggaran atas maksim kedermawanan dan maksim simpati tidak ditemukan pada penelitian ini.

5.2. Implikasi

1. Bagi bidang pembelajaran bahasa.
 - a. Guru harus menekankan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan bernalar agar siswa mampu melakukan analogi secara tepat ketika membentuk metafora untuk mengungkapkan maksudnya.
 - b. Guru harus menekankan pembelajaran yang berfokus pada aspek situasi tutur sebagai faktor yang menentukan ketika memilih metafora sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud agar siswa dapat menggunakannya secara tepat.
 - c. Guru harus menekankan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan untuk memilih bentuk metafora sesuai konteks dan situasi percakapan sehingga tujuannya di dalam berkomunikasi tercapai.

2. Bagi pengembangan bahasa Indonesia, khususnya di bidang pragmatik, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut akan fungsi bahasa kiasan, khususnya bentuk metafora sebagai sarana yang dapat dipilih penutur di dalam berkomunikasi. Tujuannya agar diperoleh wacana yang menyeluruh akan fungsi bentuk bahasa dikaji dari segi penggunaannya di dalam percakapan. Kajiannya belum banyak ditemukan.
3. Bagi bidang penelitian, penelitian ini dijadikan titik tolak untuk mengkaji bentuk bahasa kiasan lain yang ditemukan penggunaannya di dalam bahasa Indonesia. Fungsinya di dalam bahasa Indonesia belum diungkapkan secara mendalam.

5.3. Saran

1. Bagi pemakai bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan maksud hendaknya memilih bentuk bahasa yang tepat. Bentuk bahasa yang tepat adalah bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi. Bentuk metafora adalah salah satu bentuk bahasa yang dapat dipilih. Bentuk metafora dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai maksud dalam berbagai konteks dan situasi yang mengharuskan penutur bersikap sopan ataupun bersikap tidak sopan.
2. Bagi guru bahasa Indonesia, untuk mengajarkan materi kebahasaan yaitu penguasaan bermacam-macam majas, makna ungkapan, dan makna

peribahasa dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Dalam hal ini, guru dapat mengambil contoh bentuk-bentuk majas, ungkapan, dan peribahasa itu dari penggunaan sehari-hari. Sumbernya dapat diambil dari penutur, koran, ataupun novel.

3. Bagi bidang penelitian bahasa Indonesia, khususnya bidang pragmatik bahasa Indonesia, kajian metafora dalam penelitian ini belum menyeluruh dan lengkap. Tindak perlokusi yang dapat diungkapkan melalui metafora dalam penelitian ini belum dikaji. Dari segi sopan santun, kajian fungsi metafora berdasarkan maksim-maksim prinsip sopan santun belum mengungkapkan secara mendalam adanya faktor lain yang menyebabkan penutur memilih bentuk metafora ketika mengungkapkan maksudnya. Untuk mengungkapkannya penelitian dapat dilanjutkan dengan mengkaji tingkat kesopanan suatu tuturan berdasar pada ketidaklangsungan pengungkapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian et. all. 1984. *Linguistics : An Introduction to Language and Communication*. Massachusetts : The MIT Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno. Jakarta : Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hastutiningrum, Maria Magdalena. 1994. *Ekspresi Metafora Wacana Narasi Bahasa Indonesia dalam Novel Namaku Hiroko, La Barka dan Pada Sebuah Kapal karya N.H. Dini : Suatu Tinjauan Struktur dan Pragmatik*. Yogyakarta : FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Hayakawa, S.I. 1949. *Language in Thought and Action*. New York : Harcourt, Brace and Company.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta : UI Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Semantik Leksikal*. Ende : Nusa Indah.

- Pedoman Penulisan Skripsi*. 1998. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik : ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI Press.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta : PT. Karya Unipress.
- Tim Penyusun P3B. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahab, Abdul. 1990. *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi dalam PELLBA 3* (halaman 141 - 155). Yogyakarta : Kanisius.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.

SUMBER DATA

- Mangunwijaya, Y. B. 1985. *Balada Becak*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 1986. *Romo Rahadi*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- , 1981. *Burung-burung Manyar*. Jakarta : Djambatan.
- , 1992. *Burung-burung Rantau*. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN 1

DATA TUTURAN

- (Data 1) "Adikmu maju".
(BB : 12)
- (Data 2) "Ah, tidak apa-apa. Latihan olahraga".
(BB : 35)
- (Data 3) "Minta pamit ya Pak. Nanti kalau terlambat, Bu Dullah marah. Ah, Bu Dullah ... Dullah. Itu perempuan bawel, tetapi hatinya dari emas".
(BB : 36)
- (Data 4) "Saya sendiri juga tidak tahu, Pak. Kemarin ketika aku mengantarkan cucu Pak Tauhid ke sekolah, pedal becak Ayah itu berputar. Lho, tahu-tahu dari roda itu keluar uangnya. Aneh. Mukjijat barangkali. Sudah ya Pak. Sudah ya mbak Fi".
(BB : 36)
- (Data 5) "Eh ini Yus, ada gitar pinjaman dari Pak Guru. Mosok sejak jaman Ken Angrok meronda cuma dengan kotekan bambu melulu. Asilirisasi modernisasi dong!"
(BB : 40)
- (Data 6) "Uh, dari jaman Joko Tingkir gitar cuma pinjam melulu, gitar sudah pecah lagi. Kapan ya punya sendiri?"
(BB : 40)
- (Data 7) "Habis gelap datanglah cahaya".
(BB : 45)

- (Data 8) "Inilah harapan kita".
(BB : 45)
- (Data 9) "Ai, ke mana? Good morning, Mister! Piknik ke mana?".
(BB : 47)
- (Data 10) "Ooooh, lebih cantik Bu Dullah".
(BB : 48)
- (Data 11) "Maaf Hilde, tiang model paling klasik apa pun, saat ini sangat mengganggu pengaturan barang".
(RR : 13)
- (Data 12) "Ya, banyaklah maaf kepada Jendral Mac Arthur yang mewariskan Dakota tua ini kepada negeri kami. Dan jangan kecewa dengan pelayanan orang-orang kami yang masih belajar melayani seorang ratu dari negeri-negeri salju ?"
(RR :14)
- (Data 13) "Sejak kapan kau ingin jadi burung kenari yang suka mengocehkan slogan-slogan usang ?"
(RR : 14)
- (Data 14) "Yang dibutuhkan perempuan-perempuan bulldoser atau gembala-gembala babi sekuat raksasa, yang nekad sanggup bekerja kotor".
(RR : 14)
- (Data 15) "O, banyak sekali urusan denganmu. Kalau-kalau padamu terjadi apa-apa di kawah buaya dan lautan malaria ini ..."
(RR : 14)
- (Data 16) "Sudahlah Hilde, itu mesin-mesin sudah menderu marah, karena begitu tolol omonganmu".
(RR : 15)

- (Data 17) "Tentu, pasti aku ikut gembira, Hilde. Tetapi apakah kegembiraan harus dialirkan melalui Sungai Digul atau entah di neraka selatan sana, itu soal lain, bukan ?"
(RR : 31)
- (Data 18) "Setiap kejuruan meminta jenis manusia eksentrik sendiri-sendiri. Militer misalnya. Ah, Ayah pun eksentrik, ia idealis murni. Aku tak kekurangan cinta dari Ayah dan Ibu. Tetapi sesudah Ayah meninggal, aku baru tahu, bahwa Ayah tak bisa diganti oleh laki-laki siapapun. Semua kawan laki-laki yang kujumpai ternyata celeng. Apakah orang-orang di negeri Tuan juga begitu ?"
(RR : 47)
- (Data 19) "Saya tidak begitu paham dan mengerti tepat maksud ujaran Nona tadi. Tetapi marilah kita sebisanya menjadi bunga teratai. Betapapun busuk dan kotor lumpur yang mengelilingi kita, teratai tetap mekar dan menyinarkan kemurnian, dan warnanya serba tenang".
(RR : 47)
- (Data 20) "Dewasa ... dewasa ... semoga aku tak pernah dewasa. Selagi masih kanak-kanak aku bahagia. Tetapi semakin tumbuh, orang melihat tubuhku seperti melihat kunyuk di kebun binatang. Lalu aku harus belajar malu. Malu untuk apa? Malu sebab apa, jika segala-galanya berasal dari Tuhan! Semua menjadi kompleks dan tidak aman. Tuan bukan perempuan, tidak mungkin bisa merasakan kerepotan kami, kaum yang harus ditonton dan harus menghibur seks tanpa pernah dihibur kecuali bila dibayar. Ah seandainya aku hanya batu, menjadi gereja hitam itu. Setiap orang boleh masuk dan aku tidak malu. Atau stasiun ini. Aku tidak perlu repot".
(RR : 48-49)
- (Data 21) "Toh lebih baik anda menjadi wanita daripada menjadi batu. Anda bisa menyayangi dan disayangi".
(RR : 49)

- (Data 22) "Mengapa tidak, Hildegard. Bolehkah anda kusebut dengan nama pribadimu? (dan tanpa menunggu izin aku mengerahkan segala retorika yang pernah terkumpul dalam sekian tahun filsafat dan teologi. Ah, demi Tuhan, bukan sandiwara. Ikhlas dan yakin kuucapkan semua kata-kata saat itu). Hildegard anda datang dan aku telah mendengarkan hatimu. Mungkin aku mengecewakan, tetapi mudah-mudahan aku bukan babi atau kuda bagimu".
(RR : 49)
- (Data 23) "Apakah penjamahan selalu mengandung kutukan? Hildegard, anda harus belajar sayang dan disayangi menurut apa adamu. Anda bukan roh halus, bukan hantu. Anda gadis yang harus menjaga kegadisanmu. Tetapi yang harus belajar juga, bahwa segala apa adamu anugerah dan sumber rahmat. Semua tergantung dari tafsiran yang kaupeluk. Hanya babi yang dapat didekati babi. Hanya kuda yang menjawab kuda. Anda harus belajar menjadi perempuan ..."
(RR : 50)
- (Data 24) "Lagi Tuhan! Lagi Tuhan! Rumus yang terlalu usang dan lecek dipakai di mana-mana".
(RR : 53)
- (Data 25) "Lebih baik dipakai kendaraan usang dan jelek, Hildegard, daripada mati haus di tengah jalan. Memang baik yang Nona katakan. Aku sendiri tergolong manusia yang masih suka pada yang usang, selama itu berharga. Sungguh, aku ikhlas menolong anda, sebab akupun manusia yang membutuhkan pertolongan. Dan ah, siapa tahu mungkin Nona yang akan menolongku".
(RR : 53)
- (Data 26) "Aku khawatir tidak bisa sebahagia Ibu. Aku kurang penyerahan diri pada keadaan yang menimpa. Ah, seandainya Ayah masih hidup, sejak Ayah meninggal, aku kehilangan pegangan ..."
(RR : 63)

- (Data 27) "Tegaklah Hilde. Paling sedikit, demi ayahmu yang tak pernah patah juga".
(RR : 63)
- (Data 28) "Hilde, kau memiliki hati. Kau peka terhadap nilai penderitaan. Itu sudah cukup untuk masa sekarang. Banyak hal yang tidak dapat kita tentukan sendiri".
(RR : 64)
- (Data 29) "Kata-katamu meringankan beban batinku. Tetapi kukira setiap manusia akhirnya toh harus mengangkat sendiri beban masing-masing ...".
(RR : 64)
- (Data 30) "Siapa tahu, Hilde. Sungai-sungai di rimba tropik biasanya tiba-tiba bercabang menjauh tetapi ... sebelum bermuara, bertemu kembali".
(RR : 66)
- (Data 31) "Bagaimana Pak Karsin, senang di ujung dunia ini ?"
(RR : 70)
- (Data 32) "Ah biar, Romo, hidup satu kali saja kok! Biar. Biar jelas. Orang itu memang idiyoot! Anak-anak muda sekarang, Romo, sungguh busi macet! ...".
(RR : 71)
- (Data 33) "Ini ketika ia menerima ijazah kursus asisten mekaniker GIA. Gagah ya, Romo. Padahal masih pemuda ingusan. Tanpa dia, pesawat-pesawat yet jurusan Jakarta-Medan tidak bisa jalan ...".
(RR : 73)
- (Data 34) "Romo belum tahu? Sekarang sedang istirahat di rumah Pak Swan. Wah, itu puteri terpuji Romo. Tidak hanya manis luarnya, tetapi hatinya sungguh intan kohinoor. Budi bahasanya sutera Syanghai".
(RR : 79)

- (Data 35) "Janda muda. Janda kembang. Bahkan sebetulnya belum bisa disebut janda, sebab baru kawin dua minggu, suaminya meninggal. ... Kasihan ya, Romo. Puteri begitu manis dan baik sikap sosialnya, tapi sedih nasibnya. Si Yem pernah bilang, patutnya dokter sekaligus biarawati. Itu sempurna, begitu kata si Yem. Pak Karsin punya firasat lain. Kukira tidak cocok. Mobil juga mempunyai garasi sendiri-sendiri sebaiknya dokter Rosi berputra banyak, dan diantaranya ada yang menjadi biarawan ..."
(RR : 80)
- (Data 36) "Saya punya banyak intel, Romo".
(RR : 86)
- (Data 37) "Ah, kasihan. Dari dulu dikambing-kambingkan oleh teman-temannya sekelas. Kasihan nasibnya. Mengapa hanya sampai kopral ?"
(RR : 86)
- (Data 38) "Kelereng memang ada yang door dan yang blep, Romo".
(RR : 86)
- (Data 39) "Sepada, ... Halo Rika. Ada tamu agung datang".
(RR : 104)
- (Data 40) "Makan hati"
(RR : 105)
- (Data 41) "Ah, omong apa kakek muda ini".
(RR : 106)
- (Data 42) "Aaaah, ini tokeknya keluar dari lubang persembunyian. Jadi Rika mau dolan. Padahal disuruh Mama jaga rumah ..."
(RR : 122)
- (Data 43) "Ah, ini tukang iri. Kalau iri, nanti berbisul sekemiri"
(RR : 122)

- (Data 44) "Ahaaa, kadalnya keluar dari selokan. Tetapi tidak boleh iri. Nanti saya yang jaga rumah. Asal Rika tidak boleh iri pada adik-adik".
(RR : 123)
- (Data 45) "Aha ahaaa ... sekarang kunyuknya keluar dari hutan gelap. Rahasia, aduhai rahasia ... Ini mesti sangat ... ya sangat menarik ..."
(RR : 124)
- (Data 46) "Aduh, aduh! Ini ada gadis sinting mengamuk. Ada kunyuk mengamuk. Aduh. Ayo berhenti. Rika. Sudah, sana pergi".
(RR : 124)
- (Data 48) "Ah, ... Isapan jempol".
(RR : 154)
- (Data 49) "Ya, ya, secara prinsip! Tapi kali ini prinsip itu dilemari-eskan dulu. Tidak dibusukkan, justru dilemari-eskan".
(RR : 158)
- (Data 50) "Hati-hati lho, Didi. Manusia bukan batu cadas".
(RR : 175)
- (Data 51) "Didi, sudahlah jangan dijarum-jahit terus. Tidak ada gunanya. Aku ikut mendoakan panggilanmu, dan kita biasa saja'kan ?"
(RR : 208)
- (Data 52) "Tak mengapa Rosi. Segala yang indah akan membawa buah".
(RR : 309)
- (Data 53) "Siapa yang membawa kaki ini sampai ke Enarotali menemui seorang pelarian ?"
(RR : 310)

- (Data 54) "Pintu terbuka".
(RR : 310)
- (Data 55) "Ah, sudahlah Roos. Biarlah semua itu diserahkan saja kepada angin hari".
(RR : 341)
- (Data 56) "Rosi, Rosi, jangan melihat yang gelap, Rosi".
(RR : 342)
- (Data 57) "Baiklah. Akan tetapi aku merasa perlu mengatakan ini, agar hatiku ringan".
(RR : 342)
- (Data 58) "Saya seia, Didi, sungguh, seia denganmu. Tetapi kebahagiaan kita hanya mungkin mekar, bila disirami dan dilindungi kawan-kawan dan manusia lain".
(RR : 348)
- (Data 61) "Aku hanya memantulkan pandanganmu, Didi".
(RR : 349)
- (Data 59) "Rosi, kata-katamu semakin meyakinkan, betapa satu kita ini. Dalam manis-pahit segala ini. Tetapi semakin kau berbicara, semakin aku bingung, apa yang harus kulakukan. Karena aku semakin yakin juga, bahwa aku hanya kuat bila bersamamu".
(RR : 349)
- (Data 60) "Dari hatiku kau selalu kusambut dengan ucapan selamat datang dalam rumahku. Tetapi sekarang sudah malam".
(RR : 349)
- (Data 61) "Didi, di Irian mata dan telinga orang dapat menembus gelap gulita".
(RR : 349)

- (Data 62) "Bisa mati kutu jika kita begini".
(RR : 352)
- (Data 63) "Didi ... Didi ... aku bukan tak seperasaan denganmu. Tetapi bukankah selalu begitu bila gabah tumpah ke tanah ? Biola ia mau tumbuh berbuah ganda ?"
(RR : 352)
- (Data 64) "Siapa tahu, bila harapan kita hancur, justru ada jenis harapan lain yang bisa tumbuh".
(RR : 352)
- (Data 65) "Biarkan Rosi, biarkan rambutmu liar menari di angin. Biarlah begitu, Rosi".
(RR : 355)
- (Data 66) "Mata Irian tembus pandang dan hutan. Mari kita pulang saja".
(RR : 356)
- (Data 67) "Didi, Didiku, ya engkau Didiku selalu. Aku ragu mengatakan itu. Didiku, kau Didiku. Lama dulu aku tidak bisa menyerah, karena aku sombong. ... Didi, aku masih berperang dalam batinku. Sabarlah dan berikan aku waktu".
(RR : 358)
- (Data 68) "Tadi aku kurang lengkap menjelaskan; sebetulnya Mbak Trees sudah tahu semua apa yang mengombak diantara kita".
(RR : 358)
- (Data 69) "Pendapat umum masih sangat mencekik manusia".
(RR : 358)
- (Data 70) "Rosi, aku sungguh kagum, kau selalu mengingat pendapat umum. Tetapi sekali lagi apakah mereka kadang-kadang juga mau mengerti penderitaan kita yang tidak boleh bermesraan dan dibelenggu melawan kodrat darah dan saraf? Jawabmu pasti lagi : jika mereka tidak mengerti kita, kitalah yang harus memulai

membuat mereka mengerti. Tetapi Rosi, di mana batas antara korban murni dan bunuh diri yang serba percuma".

(RR : 358)

(Data 71) "Udah! Tapi kan betul yang kubilang dulu. Semua cewek itu anak wewe".

(BBM : 9)

(Data 72) "Ah, Mbakyu. Jangan Arjuna. Saya sudah mengalami sendiri, apa artinya kawin dengan jenis Arjuna".

(BBM : 12)

(Data 73) "Sudah, sudahlah, yang sudah lalu jangan diungkit-ungkit lagi. Suamimu sudah di alam kahyangan sana dan kau dan saya sudah aman, mudah memperoleh sesuap nasi, bahkan di dalam rumah seorang pangeran. Kita tidak boleh menggerutu".

(BBM : 12)

(Data 74) "Ya, sudah, aku tahu. Memang setiap orang punya segi Pandawa maupun Kurawanya. Kita kan cuma abdi. Boleh mengabdikan lelaki itu kan sudah rahmat namanya".

(BBM : 12)

(Data 75) "Banyak orang mengatakan Bu Antana sombong, padahal hanya anak angkat Pangeran kita. Aku kenal anak emas itu dari kecil. Memang ibunya, nenek Den Rara Larasati itu, perempuan simpanan di suatu desa Lereng Lawu, gunung yang angkuh itu. Sudahlah, sombongnya, aduh Nu, kalau kau lihat dulu. Lagaknya seperti darah ningrat Endragiri. Padahal sama dengan kau dengan saya sajalah, darah kecap asin ..."

(BBM : 14)

(Data 76) "Siapa yang mau. Perempuan sudah layu begini".

(BBM : 15)

(Data 77) "Mau atau tidak mau bukan soal dalam lakon asmara. Nasib atau kepastian dari Atas, itulah yang menentukan".

- (Data 78) "Kasih mereka! Kau anak bengis".
(BBM : 23)
- (Data 79) "Bukan begitu. Saya senang kau tidak suka pada sundal. Tetapi orang-orang yang membongkok-bongkok di hadapan serdadu tengik Jepang dan menjual bangsanya kepada mereka demi sebungkus rokok lebih hina dari sundal".
(BBM : 27)
- (Data 80) "Lama sekali. Untung ada malaikat datang".
(BBM : 31)
- (Data 81) "Mayoor, aku ditangkap oleh serdadu-serdadumu. Terima kasih. Tetapi jika kalian menembak aku, kalian kehilangan seorang sekutu yang bernilai satu juta orang Republik".
(BBM : 48)
- (Data 82) "Besar benar mulutmu, anak kelinci".
(BBM : 48)
- (Data 83) "Satu kali lagi aku kau sebut kelinci atau nama-nama hinaan, tak peduli sten gun serdadu-serdadumu ini, kau akan mengerang sampai kedengaran di Den Haag sana".
(BBM : 48)
- (Data 84) "Sudah di Surga. Kalau ada Surga".
(BBM : 51)
- (Data 85) "Di mana-mana".
(BBM : 52)
- (Data 86) "Ah, bukan itu maksudku. Kau ini kelinci muda benar. Begitu saja nggak nangkap. Sudah, sekarang, Mamimu menulis apa. Asal jangan testamen untuk menitipkan anaknya pada saya. Sebab saya ini bajingan, tahu ya, bajingan akibat Marice menolakku".
(BBM : 52)

- (Data 87) "Hallo, Filsof Hijau. Apa tahumu tentang cinta dan perkawinan ..."
(BBM : 52)
- (Data 88) "Tetapi aku jelas bukan yang diperkirakan NEFIS yang, sungguh aku tahu, masih serba hijau dan seumumnya orang-orang tolol".
(BBM : 67)
- (Data 89) "Saya duga keledai-keledai NEFIS tidak tahu juga. Tetapi yang jelas bagi kita sekarang ialah : kepentingan kerajaan tidak menghendaki prajurit yang emosional ..."
(BBM : 70)
- (Data 90) "Ah, remis! Main remis hanya untuk kakek-kakek yang tidak lucu".
(BBM : 72)
- (Data 91) "Ia yakin kau menaruh minat padanya. Tetapi kau tak kunjung muncul. Lalu bukan hati, tetapi rasiolah yang datang".
(BBM : 223)
- (Data 92) "Itu kata seorang lelaki. Atik dan ... ya ... dan aku barangkali lain, lainlah bahasanya. Ya ... ya ... kau benar dan jiwamu mulia, aku tahu. Seperti ayah-ibumu. Tetapi Teto, sungguhkah begitu? Benarkah rasio yang menuntunmu selama ini? Bukankah hati dan emosi yang menjadi juru mudi segalamu ?"
(BBM : 223)
- (Data 93) "Kamu ini keterlaluan, sungguh, Neti, kau ini te erg, mosok doktoranda sudah begitu matang tidak pakai beha, menggoda lelaki itu namanya. Heran aku, rasa malumu digadaikan di mana; dan bagaimana nanti omong orang tentang ayahmu, bisa membereskan D.I. Kahar Muzakar Maluku Selatan - Irian Jaya, tetapi menangani anaknya sendiri tidak becus".
(BBR : 8)
- (Data 94) "Ah, menangani perang paling gampang, dan lagi Papi kan tidak bertugas mengamankan daerah teritorial anak perempuan, biar saja orang omong".
(BBR : 8)

- (Data 95) "Soal seks itu bukan bahan humor. Main api itu, dan aku tidak mau anak saya main api".
(BBR : 11)
- (Data 96) "Kamu ini pintar menjebak ibumu, lalu lari dari pokok pembicaraan. Sudah, sekarang apa yang ingin kaukatakan tentang hubungannya dengan pekerjaan sosialmu itu. Tetapi relevan, jangan safari sendiri".
(BBR : 12)
- (Data 97) "Stop! Stop! Mami tidak mau mendengarkan omong jorok seperti itu. Aduh, aduh, generasi muda zaman sekarang! Ini hasil pendidikan siapa? Kalau begini yang namanya generasi penerus, lha kapan gerangan kami pernah meneruskan hal-hal semacam itu? ..."
(BBR : 12)
- (Data 98) "Aneh kaum generasi dulu itu, Mam, mestinya bangga punya anak yang beautiful dengan tekanan pada full, kok malah malu. Maunya yang tipe Twiggy kerempeng seperti tempe keripik, ya".
(BBR : 12)
- (Data 99) "Neti kan bukan anak kecil, dikurung macam itu".
(BBR : 14)
- (Data 100) "Bukan dada kecil maksudmu, maka itu, pakai beha, atau tetap di dalam kandang".
(BBR : 14)
- (Data 101) "Sadis! Kolonial! Totaliter! Rezim ditaktor".
(BBR : 14)
- (Data 102) "Maaf, Mas, Neti sekarang harus kauolah secara lain, tidak bisa begini terus, bisa jadi puing segala-gala nanti. Yang mampu hanya ayahnya, aku sudah tidak punya wibawa. Aku tahu, Mas, angka-angka yang kauhadapi itu sangat penting dan memiliki arti

nasional, tetapi apa guna karier gemilang, Mas, bila anak kita kacau berantakan ?"

(BBR : 15)

(Data 103) "O ya ? Wah, hebat juga, masih rahasia atau boleh dikorankan ?"

(BBR : 18)

(Data 104) "Ah, mosok segala-gala harus dicari pokoknya, terlalu berat pokok pohon itu; mengapa tidak mulai dengan kuncup bunga atau pucuk daun pupus di ranting kecil dulu ?"

(BBR : 24)

(Data 105) "Apa kau kenal Mami baru tadi pagi ? Mbok ya sudah, kalau sudah tahu Mami begini-begitu, terima sajalah, kan mamimu bukan perempuan buruk".

(BBR : 25)

(Data 106) "Oh, aku rupa-rupanya hanya calon pemilik satu kapal, tetapi cukuplah, asal namanya Bowo".

(BBR : 165)

(Data 107) "Ah, apa, labelnya saja yang hebat, tetapi isinya nol. Kenapa sih kalian itu kog selalu ribut-ribut mengurus orang lain? Apa Angkatan Udara itu juga diberi tugas untuk menyopiri tank ?"

(BBR : 166)

(Data 108) "Habis, kau kenal dia juga. Dan lagi, dia tidak suka jalan-jalan, tidak punya antena sih untuk keindahan alam dan macam itu. Duit, nah, kebahagiaannya kalau sudah mencium uang".

(BBR : 171)

(Data 109) "Ah, bercerminlah sendiri pada cermin, Mas Candra. Kau dari dulu sampai sekarang ya tidak pernah berubah".

(BBR : 179)

(Data 110) "Kau mulai terkena panah Cupido".

(BBM : 187)

- (Data 111) "Jangan khawatir. Mami ini sungguh manusia museum, mosok baru berdansa beberapa kali saja sudah ditaksir sebagai calon menantu. Apa orang tidak bisa saling senang tanpa menjurus ke arah itu ?"
(BBR : 187)
- (Data 112) "Nah, rupa-rupanya Anggi sudah menggolkan bola-bola sukses ke dalam gawang bisnis para dewa perkapalan disini".
(BBR : 195)
- (Data 113) "Nah, nah, sudah, kita ini sudah hanyut lagi dalam angin yang menjauh dari pokok pembicaraan kita tadi".
(BBR : 199)
- (Data 114) "Oh, aku setuju saja, apalagi kalau kau menjadi pengawalnya, tetapi aku hanya ingin tahu, ke mana ini kira-kira arah haluan kapal".
(BBR : 200)
- (Data 115) "Nah, justru itu, justru itulah! Air dalam itu biasanya tenang lho. Tahu-tahu anak sudah tenggelam di situ".
(BBR : 200)
- (Data 116) "Nah, Kak Anggi, kita ingin air dalam atau air dangkal ?"
(BBR : 200)
- (Data 117) "Sudah. Suuudahhh! Aku tidak suka basa-basi dan jalan liku-liku. Aku pilot pesawat pemburu Sky Hawk, Fighting Falcon, sukanya langsung menuju sasaran ... psyiiyet-dung-dung-dhor! Bahan bakar mahal, untuk apa putar-putar tanpa ada gunanya".
(BBR : 201)
- (Data 118) "Yun, Yun, kata-katamu berduri. Mosok kau ini aku pakai ?"
(BBR : 217)

- (Data 119) "Jangan dikatakan keras-keras, oh, Neti bisa marah-marah sampai gunung Etna di sana meledak nanti".
(BBR : 218)
- (Data 120) "Jatuh hati, oh, ini sudah jelas, kentara sekali kalau dia membicarakan si dia itu. Mata seorang ibu awas lho; ketika melantai, aduh, mesranya dengan Brahmana muda itu; Dan tak terhitung berapa kali saja. Tidak hanya aku, tetapi Nyonya Anaxopoulos juga melihat dan mengatakan kepadaku".
(BBR : 218)
- (Data 121) "Inilah peserta teladan pesta pernikahan. Mestinya ikut bergembira, malahan menginteli anaknya sendiri".
(BBR : 218)
- (Data 122) "Nah, ingat Bowo dan Agatha. Tunggu bersabar dululah, dicatat dengan kepala dingin".
(BBR : 219)
- (Data 123) "Polisi ? Candra tidak akan pernah jadi polisi. Dan lagi, kalau soal kecerdikan, adiknya jelas menang. Candra ini pemburu jet paling mutakhir yang paling harimau. Mesti kalah harimau melawan kancil".
(BBR : 219)
- (Data 124) "Menerka pikiran gadis seperti kau sama saja dengan mencari cuilan jari-jari patung Dewi Athena di antara sekian ribu cuilan marmer dan batu kapur di sini ini".
(BBR : 221)
- (Data 125) "Kamu ini abang atau sersan intel ?"
(BBR : 225)

Lampiran 2

TABEL 1
Klasifikasi Pengungkapan Metafora dalam Percakapan Antartokoh
berdasar pada Penerapan Kesamaan antara Makna Unsur-unsur
yang Membentuknya

No.	Nomor Data	Penerapan Kesamaan Makna
1	2, 33, 52, 105	Litotes
2	16, 17, 30, 65, 69, 91, 92	Personifikasi
3	3, 7, 11, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 32, 34, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 49, 57, 59, 63, 64, 68, 71, 75, 76, 78, 80, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 93, 99, 100, 101 104, 106, 111, 114, 115, 116, 118, 119, 123	Depersonifikasi
4	5, 6, 12, 15, 31, 36, 39, 81, 83, 85, 101	Hiperbola
5	1, 4, 9, 28, 48, 50, 53, 54, 55, 56, 58, 60, 61, 66, 67, 70, 73, 77, 84, 94, 96, 103, 107, 113	Eufemisme
6	10, 41, 90, 121, 124	Ironi
7	87, 109, 123	Sinisme
8	32, 85, 101, 102, 125	Sarkasme
9	72, 74, 110	Eponim
10	97, 98, 107, 120	Totem pro parte
11	8, 23, 24, 25, 26, 29, 35, 38, 42, 44 45, 46, 51, 63, 79, 104, 112, 117	Perumpamaan
12	40, 47, 62, 95, 108, 122	Idiom
13	23, 42, 44, 45, 46, 63, 104	Variasi antara depersonifikasi dan perumpamaan
14	87, 123	Variasi antara depersonifikasi dan sinisme
15	32	Variasi antara depersonifikasi dan sarkasme
16	83, 101	Variasi antara hiperbola dan sarkasme



Lampiran 3

TABEL 2

Klasifikasi Jenis Tindak Ilokusi pada Metafora dalam Percakapan Antartokoh berdasar pada Kategori Searle

No	Nomor Data	Jenis Tindak Ilokusi	Kategori Searle
1	19, 21, 23, 25, 27, 41, 43, 49, 50, 54, 55, 63, 73, 74, 104, 105, 109, 118, 122	Menasihati	Direktif
2	14, 16, 61, 66, 82, 95, 113, 115, 119	Memperingati	Direktif
3	5, 11, 46, 48, 65, 86, 97, 100	Menyuruh	Direktif
4	12, 56, 59, 67, 76, 91	Memohon pengertian	Direktif
5	52, 92, 96, 103, 114	Memohon penjelasan	Direktif
6	4, 58, 111	Meyakinkan	Direktif
7	102	Meminta tolong	Direktif
8	28	Memberi semangat	Direktif
9	2	Menenangkan perasaan	Direktif
10	116	Meminta ketegasan	Direktif
11	39	Meminta perhatian	Direktif
12	51	Menghibur	Direktif
13	13, 18, 32, 69, 71, 78, 79, 93, 94, 98, 101, 107, 108, 121, 125	Mengecam	Ekspresif
14	17, 24, 47, 62, 70, 72, 99, 117	Memprotes	Ekspresif
15	75, 87, 88, 89, 123, 124	Menilai	Ekspresif
16	1, 3, 7, 8, 10, 106, 112	Memuji	Ekspresif
17	6, 20, 26, 37, 40	Menyesali	Ekspresif
18	57, 60, 90	Menolak	Ekspresif
19	42, 44, 45	Menuduh	Ekspresif
20	33, 36	Menyombongkan diri	Ekspresif
21	9, 31	Menyapa	Ekspresif
22	110	Menduga	Ekspresif
23	15	Mengkhawatirkan keadaan	Ekspresif
24	29	Mengucapkan terima kasih	Ekspresif
25	34, 38, 77	Menjelaskan	Asertif
26	68, 80, 84, 85	Memberitahu	Asertif
27	35	Mengemukakan pendapat	Asertif
28	120	Menyimpulkan	Asertif
29	22, 53	Menawarkan diri	Komisif
30	30, 64	Memberi harapan	Komisif
31	81, 83	Mengancam	Komisif